

PESAN AKHLAK DALAM KOMIK ISLAM YANG KULIHAT

KARYA FAJAR ISTIQLAL

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan
mencapai derajat Sarjana Sosial (S.Sos.)
Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**



NASHIHUN AMIN

111211048

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2018

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Wahisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

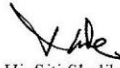
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Nashihun amin
NIM : 111211048
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi: Komunikasi Penyiaran Islam / Penerbitan
Judul : Pesan Akhlak dalam Komik "Islam yang Kulihat" Karya Fajar Istiqlal

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

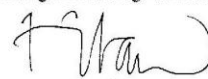
Bidang Substansi Materi


Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A.
NIP. 19631017 199103 2 001

Semarang, 16 Juli 2018

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan tata Tulis


Nilnan Ni'mah, M.SI
NIP. 19800202 200901 2 003

SKRIPSI

PESAN AKHLAK DALAM KOMIK ISLAM YANG KULIHAT KARYA
FAJAR ISTIQLAL

Disusun Oleh:
Nashihun Amin
111211048

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 31 Juli 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

H. M. Affan M. Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003

Penguji III

Ahmad Fauzi, S. Ag., M.Si
NIP. 19730308 199703 1 004

Sekretaris/Penguji II

Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A
NIP. 19631017 199103 2 001

Penguji IV

Supriatuningsih, S. Ag., M.Si
NIP. 19760510 200501 2 001

Mengetahui

Pembimbing I

Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A
NIP. 19631017 199103 2 001

Pembimbing II

Nilhan Nirmah, M.S.I
NIP. 19800202 200901 2 003



Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal

Dr. H. A. Alimul Huda, Lc., M. Ag.
NIP. 19630307 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 19 Juli 2018



Nashihun Amin

NIM: 111211048

MOTTO

“Dalam mengajak kebaikan, bersikap keraslah terhadap diri sendiri dan lemah lembutlah kepada orang lain. Jangan sebaliknya!”

(KH. Ahmad Musthofa Bisri)

PERSEMBAHAN

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan dorongan, motivasi serta semangat dari keluarga, sahabat sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini. Tanpa bantuan moril tentunya penulis akan mengalami berbagai hambatan baik menyangkut teknis maupun waktu. Atas dasar itu, ucapan terima kasih penulis ditujukan kepada Bapak dan Ibu yang tercinta serta kakak-kakakku yang selalu memberi kasih sayangnya, do'a dan semangat serta memotivasi dalam hidupku khususnya dalam menyelesaikan skripsi ini.

ABSTRAK

Nashihun Amin, 111211048: Pesan Akhlak dalam Komik “Islam yang Kulihat” karya Fajar Istiqlal.

Islam mengajarkan banyak sekali ajaran, salah satunya adalah Akhlak yang menempati kedudukan istimewa dan sangat penting. Oleh karenanya menjadi sangat penting dalam berdakwah agar menyampaikan pesan akhlak dengan lebih inovatif. Salah satunya yakni dengan menggunakan komik sebagai media penyampaian pesan akhlak, seperti yang dilakukan oleh Fajar Istiqlal melalui komik berjudul “Islam yang Kulihat”.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik analisis data *content analysis*, yakni sebuah teknik penelitian untuk memaparkan isi yang dinyatakan (manifest) secara objektif, sistematis, dengan mempertalikan pada makna kontekstual. Isi yang manifes sebagai objek kajian dalam analisis isi, sementara isi bersifat implicit hanya dapat dianalisis jika telah ditetapkan lebih dahulu melalui unit yang bersifat kontekstual atas objek kajian untuk menangkap pesan yang bersifat tersirat

Adapun rumusan masalah yang peneliti angkat adalah apa pesan akhlak yang terdapat dalam komik “Islam yang Kulihat” karya Fajar Istiqlal.

Sedangkan hasil dari penelitian ini adalah terdapat enam judul yang memiliki pesan akhlak menurut perspektif peneliti. Perspektif ini didasarkan pada kriteria pembagian akhlak, yakni akhlak mahmudah (baik) dan akhlak madzmumah (buruk). Adapun kedua pembagian itu diaplikasikan dalam analisa isi pesan sebagai berikut: *Pertama*, Akhlak Mahmudah (baik), bab yang memiliki kriteria masuk dalam akhlak mahmudah, diantaranya: a) Takut Allah – dalam bab berjudul “Jaga Auratmu”; b) Ingat Mati – dalam bab berjudul “Maut Datang Sesukannya”; c) Syukur - dalam bab berjudul “Syukur Bukan Sukurin”. Akhlak Madzmumah (buruk), bab yang memiliki kriteria masuk dalam akhlak mahmudah, diantaranya: a) Suka Bertindak dan Berucap Sia-Sia – dalam bab berjudul “Muda Hura-Hura”; b) Cinta Dunia – dalam bab berjudul “Salah Siapa”; c) Kikir/Bakhil – dalam bab berjudul “Pelit kelas dewa”

Kata Kunci: *Komik, Pesan Akhlak.*

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang yang senantiasa telah menganugerahkan rahmat, dan hidayah-Nya kepada penulis dalam rangka menyelesaikan karya skripsi ini, Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW , para kerabat, sahabatnya dan para pengikutnya hingga hari akhir nanti. Skripsi dengan judul PESAN AKHLAK DALAM KOMIK “ISLAM YANG KULIHAT” KARYA FAJAR ISTIQLAL, disusun guna melengkapi sebagian persyaratan mencapai jenjang Sjana Sosial Islam (S.Sos) bidang jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis berterima kasih atas bantuan dan dorongan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi penulis dengan baik.:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay Lc. M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Hj. Sholihati, M.A dan Nilnan Ni'mah. M.SI. selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Segenap dosen dan asisten dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang telah memberi ilmunya baik langsung maupun tidak langsung demi terselesainya penulisan Skripsi ini.
5. Kepala perpustakaan UIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pelayanan perpustakaan dengan baik.
6. Bapak, Ibu, dan kakakku tercinta yang menjadi spirit terbesar dalam hidupku, yang tak pernah letih memotivasi dan selalu setia menemani dalam kondisi apapun.
7. Teman-temanku mahasiswa UIN Walisongo Semarang, khususnya kepada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Terutama ditujukan kepada teman-temanku di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan yang ideal dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 19 Juli 2018

Penulis

Nashihun Amin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAKSI.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
D. Tinjauan Pustaka	3
E. Metode penelitian	6
1. Jenis Penelitian	6
2. Definisi Konseptual	7
3. Sumber dan Jenis Data.....	8
4. Metode Pengumpulan Data	8
5. Teknik Analisa Data	8

BAB II PESAN AKHLAK DALAM KOMIK

A. Pesan Akhlak.....	9
1. Pesan.....	9
2. Akhlak	12
a. Pengertian Akhlak	12
b. Implementasi Akhlak dalam Ibadah	15
c. Pembagian Akhlak	16
1) Akhlak Mahmudah.....	16
2) Akhlak Madzmumah.....	17
B. Komik	19

BAB III PESAN AKHLAK DALAM “ISLAM YANG KULIHAT” KARYA FAJAR ISTIQLAL

A. Sekilas tentang Komik “Islam yang Kulihat” Karya Fajar Istiqlal	23
B. Pesan Akhlak dalam Komik “Islam yang Kulihat”	
Karya Fajar Istiqlal.....	24
1. Pesan Akhlak Mahmudah.....	24
a. Takut Allah – dalam bab berjudul “Jaga Auratmu”.....	24
b. Ingat Mati –	
dalam bab berjudul “Maut datang Sesukanya”.....	25
c. Syukur –	
dalam bab berjudul “Syukur bukan Syukurin”.....	26
2. Pesan Akhlak Madzmumah.....	29
a. Suka bertindak dan berucap sia-sia –	
Dalam bab berjudul “Muda Hura-Hura”.....	29
b. Cinta Dunia – dalam bab berjudul “Salah Siapa”.....	30
c. Kikir/Bakhil –	
dalam bab berjudul “Pelit Kelas Dewa”.....	32

BAB IV ANALISIS PESAN AKHLAK DALAM KOMIK “ISLAM YANG KULIHAT” KARYA FAJAR ISTIQLAL

A. Analisis Pesan Akhlak dalam Komik “Islam yang Kulihat”

Karya Fajar Istiqlal.....	35
1. Pesan Akhlak Mahmudah.....	35
a. Takut Allah – dalam bab berjudul “Jaga Auratmu”.....	35
b. Ingat Mati – dalam bab berjudul “Maut datang Sesukanya”.....	44
c. Syukur – dalam bab berjudul “Syukur bukan Syukurin”.....	51
2. Pesan Akhlak Madzmumah.....	55
a. Suka bertindak dan berucap sia-sia – Dalam bab berjudul “Muda Hura-Hura”.....	55
b. Cinta Dunia – dalam bab berjudul “Salah Siapa”.....	57
c. Kikir/Bakhil – dalam bab berjudul “Pelit Kelas Dewa”.....	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran-saran	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mengajarkan banyak sekali ajaran, salah satunya adalah akhlak yang menempati kedudukan istimewa dan sangat penting. Di dalam Al Qur'an saja ditemui lebih kurang 1500 ayat yang berbicara tentang akhlak, dua setengah kali lebih banyak dari pada ayat-ayat yang berbicara tentang hokum, baik yang teoritis maupun praktis. Belum lagi hadist-hadist Nabi yang berkaitan dengan perbuatan maupun perkataan, yang memberikan pedoman akhlak yang mulia dalam seluruh aspek kehidupan manusia (Solekha, 2015: 1).

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, akhlak adalah simbol kepribadian seseorang baik sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung pada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Karena akhlak adalah pondasi awal dalam melakukan aktifitas seseorang pada kehidupan sehari-hari (Solekha, 2015: 2).

Kejayaan seseorang terletak pada akhlaknya yang baik, akhlak yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang, dan tidak adanya perbuatan yang tercela. Seseorang yang berakhlak mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Dia melakukan kewajiban terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak dirinya, terhadap Tuhan yang menjadi hak Tuhannya, terhadap makhluk lain, dan terhadap sesama manusia (Abdullah, 2007: 1).

Akhlak merupakan salah satu ajaran Islam yang sangat penting. Sekarang ini banyak sekali da'i yang berdakwah menggunakan cara-cara unik dan tidak biasa, melalui berbagai macam cara dan media. Salah satunya dakwah tulisan, namun bagi beberapa kelompok masyarakat atau

anak-anak kurang tertarik dengan tulisan saja, mereka lebih tertarik dengan gambar-gambar lucu yang dapat memberikan mereka hiburan sekaligus dengan ajaran Islam.

Salah satu media yang cukup memancing perhatian dalam dakwah *bil qalam* dengan kemasan yang ringan dan menghibur adalah melalui media komik. Komik sendiri Menurut Franz & Meier pada ayoksinau.com (2018), adalah suatu cerita yang bertekanan pada gerak dan tindakan yang ditampilkan lewat urutan gambar yang dibuat secara khas dengan paduan kata-kata. Maka dari itu banyak anak-anak sampai kalangan remaja yang menyukainya. Banyak sekali komik yang ada dipasaran, namun tidak semua komik memberikan hiburan sekaligus ajaran agama.

Ini memang tidak mudah, karena selain membutuhkan imajinasi yang tinggi, menulis komik juga harus disertai kemampuan penulisan dan karikatur yang memadai. Jika tidak, maka pembaca mustahil akan menikmati perpaduan gambar dan *story telling* ini. Terlebih jika komik yang dipilih adalah karya yang memiliki muatan nilai keagamaan, kemampuan yang dibutuhkan sudah pasti bertambah. Komikus tersebut juga dituntut memiliki wawasan keagamaan yang cukup. Karena agama sifatnya suci, akan terjadi penyimpangan ‘pesan’ jika komikusnya tidak menguasai pembahasan yang memuat perihal pesan keagamaan, seperti akhlak salah satunya.

Satu dari banyak komikus yang berhasil memadukan kemampuan ini adalah Fajar Istiqlal. Komik berjudul “Islam yang Kulihat” menjadi bukti tentang bagaimana ia benar-benar cukup menguasai wawasan keagamaan dan di saat yang bersamaan juga mampu menyajikannya dengan cara yang segar dan menghibur. Lebih dari itu penyajian yang menghibur itu juga didukung penyampaian yang ilustratif sehingga tidak terkesan menggurui membuat komik ini sangat rileks untuk dibaca. Selain itu pesan akhlak yang terkandung di dalamnya membuat komik ini bukan hanya menghibur tetapi juga memberi tuntunan.

Atas dasar hal tersebut tentu menjadi sebuah daya tarik tersendiri bagi penulis untuk bisa mengetahui lebih jauh perihal bagaimana pesan akhlak yang terkandung dalam komik berjudul “Islam yang Kulihat” karya Fajar Istiqlal.

B. Rumusan Masalah

Apa saja pesan akhlak dalam komik yang berjudul “Islam yang Kulihat” karya Fajar Istiqlal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Sesuai dengan permasalahan maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui pesan akhlak dalam komik yang berjudul “Islam yang Kulihat” karya Fajar Istiqlal.

2. Manfaat

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan akan memperkaya khasanah keilmuan yaitu ilmu komunikasi dakwah, terutama tentang dakwah melalui media cetak khususnya komik. Selain itu juga diharapkan menjadi bahan tambahan pengetahuan dan pertimbangan bagi mahasiswa maupun masyarakat, khususnya praktisi dakwah dalam melakukan kegiatan dakwah.
- b. Secara praktis Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam memilih komik yang baik dan mendidik.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan informasi dasar penulis yang digunakan dalam untuk menyusun penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Untuk itu penulis akan membahas beberapa penelitian yang relevan dengan tema penelitian.

Penulis menyajikan beberapa penelitian yang menjadi rujukan penulis supaya tidak terjadi kesamaan dalam penulisan. Maka penulis menyajikan beberapa rujukan antara lain:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Nasuri pada tahun 2008 yang berjudul “Analisis Semiotik Komik Strip Benny & Mice di Harian Kompas Edisi 1 Bulan Desember 2007”. Penelitian ini menggunakan analisis semiotic sebagai alat bedahnya. Penulis menemukan berbagai macam tanda yang terdiri dari ikon, indeks dan symbol. Penulis juga menemukan makna ganda dari setiap tanda yang dimunculkan. Makna ganda ini pada ahirnya membuat komik strip *Benny & Mice* edisi 1 Desember 2007 yang mengambil tema *Cardigan*.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Achmad Nofal pada tahun 2013 yang berjudul “Analisis Deskriptif Pesan Dakwah dalam Komik 33 Pesan Nabi Volume 2 Jaga Hati Buka Pikiran Karya Vbi_Djenggotten”. Untuk meneliti pesan komik ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, dengan cara mengumpulkan data, disusun dan disajikan. Kemudian peneliti menganalisis untuk menafsirkan arti dari kata-kata tersebut dengan menggambarkan keadaan sasaran apa adanya yang disusun sesuai dengan kerangka laporan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami dunia maka yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri. Metode ini diunakan untuk mengkaji pesan-pesan dakwah dan mencari makna tertentu yang terkandung dalam komik 33 pesan NAbi: jaga hati, buka pikiran karya Vbi_Djenggoten. Pada tahapan teknik penulisan data, peneliti menggunakan peneliti menggunakan pemdekatan kualitatif. Penelitian ini secara khusus dimaksud untuk mendeskripsikan tentang pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam obyek penelitian. Maka dalam penulisan ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif yakni menuturkan, menafsirkan dan menganalisis sumber yang ada. Dalam komik 33 Pesan Nabi ini yang dijadikan objek penelitian hanya 12 sub

judul, karena judul-judul ini sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Setelah dilakukan penelitian, dapat diketahui bahwa terdapat pesan-pesan dakwah yang diklarifikasikan menjadi tiga pesan dakwah yaitu aqidah, syariah dan akhlak. Dalam 12 sub judul komik ini terdapat satu sub judul yang mengandung nilai-nilai aqidah. Kemudian terdapat delapan sub judul yang mengandung nilai-nilai akhlak. Dan terdapat tiga sub judul yang mengandung nilai-nilai syariah. Semuanya disampaikan dengan alur cerita yang menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca dan diperkuat dengan hadist-hadist yang dikutip dari hadist shahih Bukhari Muslim.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Mochammad Bayu Nasich pada tahun 2015 yang berjudul “Pesan Ibadah dalam Seri Komik “Real Masjid” (Studi Analisis Isi)”. Penelitian ini meneliti terhadap penyampaian pesan ibadah yang terkandung dalam seri komik Real Masjid menggunakan analisis isi, dilihat dari ruang lingkup ibadah khusus dan umum (*khassah* dan *‘ammah*) yaitu ibadah *Khassah* (khusus) yang ketentuannya telah ditetapkan oleh nash, seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Sedangkan ibadah *‘ammah* (umum) yakni semua pernyataan baik yang dilakukan dengan niat yang baik dan semata-mata karena Allah, seperti makan, minum, bekerja dan lain sebagainya dengan niat melaksanakan perbuatan itu untuk menjaga badan jasmaniah dalam rangka agar dapat beribadah kepada Allah. Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi analisis isi kuantitatif. Subyek penelitiannya adalah komik “Real Masjid”. Objek penelitiannya pada setiap cerita yang mengandung pesan ibadah.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Ratna Sarai Rahmayanti pada tahun 2015 yang berjudul “Pesan Keutamaan Salat pada Seri Komik Islami “Muslim United” Karya Tony Hertanto (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)”. Penelitian ini dilakukan dengan analisis semiotic model Charles Sanders Peirce. Jenis penelitiannya adalah deskriptif kualitatif. Fokus penelitiannya adalah keutamaan salat yang digambarkan dalam

cerita pada komik Muslim United. Teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi, dari sumber data utama berupa buku komik Muslim United. Pada penelitian ini terdapat tiga tanda yang menjadi representamen keutamaan salat, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Novika Antriawati pada tahun 2012 yang berjudul “Nila-Nilai Akhlak dalam Cerita Bergambar Anak-Anak Seri *Islamic Princess* (Analisis Semiotika)”. Berdasarkan analisis penelitian dengan pendekatan semiotika Charless Sanders Pierce maka dapat disimpulkan bahwa Cerita Bergambar (Cergam) dalam serial *Islamic Princess* yang berjudul “*Princess* Aliya dan Nenek Peniup Seruling” mengandung beberapa nilai akhlak didalamnya antara lain, Nilai akhlak istiqamah, nilai akhlak pembiasaan diri, nilai akhlak tawadhu’, dan nilai akhlak syaja’ah. Dari semuanya itu merupakan bagian dari nilai-nilai akhlak pribadi yang dicontohkan Rasulullah SAW sebagai contoh pedoman akhlak umat muslim. Dengan adanya kandungan nilai-nilai akhlak semakin menegaskan eksistensi serial *Islamic Princess* khususnya yang berjudul “*Princess* Aliya dan Nenek Peniup Seruling” yang memang mengandung nilai-nilai akhlak yang perlu dikomunikasikan sejak dini pada anak-anak generasi penerus bangsa.

Dari penelitian yang sudah ada, memberikan kejelasan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya dengan penelitian yang penulis teliti terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut membuat peneliti ingin menjelaskan mengenai pesan akhlak dalam komik yang berjudul “Islam yang Kulihat” karya Fajar Istiqlal.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bila dilihat dari sisi sifatnya berbentuk deskriptif, bila dilihat dari sisi tugasnya adalah memahami makna dibalik fakta (Yahya, 2010: 10). Secara implementatif, pendekatan yang

digunakan untuk menganalisis yakni menggunakan analisis isi (*content analysis*).

2. Definisi Konseptual

Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan untuk menggali sejauh mana Pesan Akhlak yang terkandung dalam komik “Islam yang Kulihat” karya Fajar Istiqlal. Artinya fokus penelitian ini terletak pada *content* dari komik tersebut yang berhubungan dengan nilai, kriteria serta implementasi ‘akhlak’ sebagai pokok bahasan utama.

Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan untuk menggali sejauh mana Pesan Akhlak yang terkandung dalam komik “Islam yang Kulihat” karya Fajar Istiqlal. Artinya fokus penelitian ini terletak pada *content* dari komik tersebut yang berhubungan dengan nilai, kriteria serta implementasi ‘akhlak’ sebagai pokok bahasan utama. Adapun dari kesepuluh judul tersebut telah diseleksi hanya terdapat enam judul yang memiliki pesan akhlak menurut perspektif peneliti. Perspektif ini didasarkan pada kriteria pembagian akhlak, yakni akhlak mahmudah (baik) dan akhlak madzmumah (buruk).

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang akan dicari (Azwar, 2005: 91). Data tersebut berasal dari pengamatan peneliti terhadap komik cetak “Islam yang Kulihat” karya Fajar Istiqlal.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut (Siregar, 2008: 17):

1. Teknik pengumpulan data dimulai dari *scanning* dan *reading* content pada komik tersebut, dilanjutkan dengan menyimak dan mengamati setiap gambar dan percakapan yang ada di dalamnya.

2. Memilih dan memilah konten-konten yang memiliki keterkaitan dengan akhlak.
3. Mencari, membaca dan mempelajari teori tentang akhlak sebagai bahan sinkronisasi antara bahan penelitian dan teori yang dikaji.
4. Setelah data konten pilihan terkumpul, lalu melakukan analisis menggunakan *content analysis*.

5. Teknik Analisis Data

Analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk memaparkan isi yang dinyatakan (*manifest*) secara objektif, sistematis, dengan mempertalikan pada makna kontekstual. Isi yang *manifes* sebagai objek kajian dalam analisis isi, sementara isi bersifat *implicit* hanya dapat dianalisis jika telah ditetapkan lebih dahulu melalui unit yang bersifat kontekstual atas objek kajian untuk menangkap pesan yang bersifat tersirat (Afifuddin dan Azwar, 2005: 177). Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi yang lain. Hampir semua disiplin ilmu sosial dapat menggunakan analisis isi sebagai teknik/metode penelitian (Afifuddin dan Azwar, 2005: 165).

BAB II

PESAN AKHLAK DALAM KOMIK

A. Pesan Akhlak

1. Pesan

Pesan adalah setiap pemberitahuan, kata, atau komunikasi baik lisan maupun tertulis, yang dikirimkan dari satu orang ke orang lain. Pesan menjadi inti dari setiap proses komunikasi yang terjalin. Onong Uchjana juga mengatakan dalam bukunya *Ilmu Komunikasi* (Teori dan Praktek) (2007: 18), pesan dapat diartikan pernyataan yang dihadirkan dalam bentuk lambang-lambang/simbol-simbol yang mempunyai arti.

Untuk menciptakan komunikasi yang baik dan tepat antara komunikator dan komunikan, pesan harus disampaikan sebaik mungkin, hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyampaian pesan yaitu:

- a) Pesan itu harus cukup jelas (*clear*). Bahasa yang mudah dipahami, tidak berbelit-belit tanpa denotasi yang menyimpang dan tuntas.
- b) Pesan itu mengandung kebenaran yang sudah diuji (*correct*). Pesan itu berdasarkan fakta, tidak mengada-ada dan tidak meragukan.
- c) Pesan itu ringkas (*concise*) tanpa mengurangi arti sesungguhnya.
- d) Pesan itu mencakup keseluruhan (*comprehensive*). Ruang lingkup pesan mencakup bagian-bagian yang penting yang patut diketahui komunikan.
- e) Pesan itu nyata (*concrete*), dapat dipertanggung jawabkan berdasarkan data dan fakta yang ada dan tidak sekedar kabar angin.
- f) Pesan itu lengkap (*complete*) dan disusun secara sistematis.
- g) Pesan itu menarik dan meyakinkan (*convincing*).

h) Menarik karena dengan dirinya sendiri menarik dan meyakinkan karena logis.

i) Pesan itu disampaikan dengan segar.

Nilai pesan itu sangat mantap, artinya isi di dalamnya mengandung pertentangan antara bagian yang satu dengan yang lainnya (Siahaan, 1991:73).

Sebuah pesan dakwah dapat bersifat verbal dan nonverbal. Pesan yang bersifat verbal dapat disebut sebagai isi pesan atau materi (*maddah*) dakwah. Perencanaan pesan dakwah (verbal dan non verbal) dapat dilakukan dengan menggunakan tradisi retorika, yang telah berkembang jauh sebelum masehi. Fokus perhatian dalam retorika itu yang dikenal dengan “karya agung” retorika, yaitu penemuan (*invention*), penyusunan (*arrangement*), gaya (*style*), penyampaian (*dellivery*), dan ingatan (*memori*). Kalima karya agung retorika itu merupakan unsur penting dalm merencanakan pesan dakwah. Oleh karena itu perencanaan pesan diawali dengan ide-ide penemuan, pengaturan ide, memilih cara membingkai ide-ide itu dengan bahasa yang kesemuannya dapat disebut konseptualisasi. Kemudian penyusunan simbol-simbol terutama yang terkait dengan orang dan konteks.

Demikian juga gaya yang berkaitan dengan ppenyajian dari semua simbol tersebut, yang diteruskan dengan penyampaian, yaitu perwujudan dari simbol-simbol yang mencakup pilihan nonvebal untuk berbicara, menulis atau memediasi pesan. Terahir adalah daya ingat, yang berarti tidak lagi hanya mengacu kepada penghafalan, tetapi bagaimana menyimpan dan mengolah informasi (Arifin, 1998: 247-248).

Lebih lanjut dalam konteks dakwah, pesan dakwah yang baik dari seorang da'i kepada mad'u menggunakan perkataan atau bahasa (*qoulun*) yang baik. Dalam Al Qur'an kata Qoulun dapat

diklasifikasikan menjadi enam prinsip, yaitu (Hikmat, 2011: 260-261):

- a) Prinsip Qoulan Sadidan. Paling sedikit dua kali dalam Alqur'an menyebut kata qulan sadidan, pertama, Allah SWT. Menyuruh manusia menyampaikan qulan sadidan untuk urusan anak yatim dan keturunan. "dan hendaklah orang-orang takut kalau di belakang hari, mereka meninggalkan keturunan yang lemah yang mereka khawatirkan (kesejahteraan). hendaklah mereka berkata kepada Allah dan berkata dengan qoulan sadidan. Kedua, Allah memerintahkan qoulan sadidan sesudah taqwa: hai orang-orang yang beriman, berkatalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah qulan sadidan.
- b) Prinsip Qoulan Balighan. "Berkatalah pada mereka tentang diri mereka dengan qoulan balighan" (QS: Annisa:63) kata balighan berarti fasih, jelas maknanya, terang tepat penggunaannya tentang apa yang dikehendaki.
- c) Prinsip Qoulan Ma'rufan. Disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak lima kali, yaitu; surat An-Nisa ayat 5, AnNisa ayat 8, surat Al-Baqarah ayat 263. Surat AlAhzab ayat 32, dan surat Al-Baqarah ayat 325. Kata ma'rufan dari ke lima ayat di atas, dituangkan dalam bentuk isim maf'ul berasal dari kata 'arafa, bersinonim dengan kata al-khair atau al-ihsan yang artinya "baik".
- d) Prinsip Qoulan Kariman. Kata qoulan kariman disebut dalam Al-Qur'an sebanyak satu kali, yaitu dalam surat Al-Israa ayat 32. "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada Ibu-Bapakmu atau keduanya. Jika salah seorang diantara keduanya sampai berumur lanjut dalam memelihara kamu, sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada

keduanya perkataan ah dan janganlah kamu bentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.

- e) Prinsip Qoulan Layyinan. Dalam Al-Qur'an disebut hanya satu kali. “maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (QS. Thahaa:44).
- f) Prinsip Qoulan Mansyuran. Dalam Al-Qur'an disebut hanya satu kali. “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhan-nya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas (baik). (QS. Al-Israa' ayat 28).

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela (Mansur, 2009: 221).

Namun secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlak* dalam bentuk jamak, sedang *mufrodnya* adalah *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Hidayat, 2013: 1). Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhlul* (yang diciptakan), dan *khaliq* (penciptaan). Dari persamaan kata diatas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (pencipta) dengan perilaku *makhlul* (manusia) atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki, jika tindakan dan perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak

khaliq (Tuhan), sehingga akhlak tidak saja merupakan norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah Swt., namun juga dengan alam semesta sekalipun (Assegaf, 2011: 42). Di dalam *Da'iratul Ma'arif* dikatakan: "Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik".

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu bisa berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.

Demikian juga dengan Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Contohnya bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu akhlak dermawan (Asmara, 1992: 2). Maka sesungguhnya akhlak baik dapat kita usahakan dengan cara membiasakan perbuatan baik, sehingga dalam kebiasaan tersebut tercipta akhlak baik.

Adapun beberapa ciri-ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu: pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini berarti bukan berarti pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan

dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Kelima, sejalan dengan ciri yang keempat perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian (Solekha, 2015: 4).

Akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela (Asmara, 1992: 3).

Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan juga bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolok ukurnya. Di Indonesia, kata akhlak selalu berkonotasi positif. Orang yang baik sering disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berlaku baik disebut orang yang tidak berakhlak.

Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan alQur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam (Nurdin dkk, 1995: 209).

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Akhlak tidak

selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati munafik. Dengan kata lain akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya Al-Qur'an selalu menandakan, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya (Sukanto, 1994: 80).

b. Implementasi Akhlak dalam Ibadah

Sementara itu menurut Thohier (2004: 4) hubungan akhlak dengan ibadah adalah sebagai berikut:

Shalat yang merupakan ibadah harian yang paling utama dalam kehidupan seorang muslim memiliki fungsi yang sangat mulia dalam pembentukan motivasi dan kontrol internal pribadi dan dalam pembinaan jiwa keagamaan. Demikian pula shalat merupakan pembinaan akhlak bagi setiap muslim dimana ia meminta pertolongan pada Allah SWT dalam menghadapi penderitaan hidup.

Zakat yang merupakan suatu ibadah yang digabungkan al-Quran dengan shalat bukanlah hanya sekedar pajak finansial yang dipungut dari orang-orang kaya untuk dibayarkan kepada kaum dhu'afa. Ia sesungguhnya merupakan sebuah sarana pensucian dan pemberkatan dalam pembinaan akhlak, sebagaimana ia merupakan sebuah sarana pendapatan dan pengembangan harta kekayaan dalam dunia materi.

Puasa dalam Islam dimaksudkan untuk penggemblengan (pelatihan) jiwa agar dapat menahan diri dari hawa nafsunya dan merupakan revolusi terhadap adat kebiasaannya. Dengan kata

lain, puasa mempersiapkan jiwa untuk ketaqwaan yang merupakan akumulasi akhlak Islam.

Hajji dalam Islam merupakan pelatihan bagi seorang muslim pada pensucian diri (*tathahhur*), melepaskan diri dari segala ikatan selain Allah (*tajarud*), dan bersikap mulia untuk menjauh dari gemerlap dan glamor kehidupan, dari pertikaian dan pertarungannya. Oleh karena itu haji diwajibkan dalam Islam untuk ihram (mengenakan pakaian ihram) agar supaya seorang muslim memasuki suatu kehidupan yang tonggak-tonggaknyanya adalah kesahajaan, ketawadhu'an (kerendahan hati), perdamaian, keseriusan, zuhud (tidak tama') dalam penampilan kehidupan dunia.

c. Pembagian Akhlak

1) Akhlak Mahmudah

Akhlak-akhlak baik (mahmudah) meliputi (Kholik, 2016:

2):

- a) Taubat ialah keazaman untuk meninggalkan segala kesalahan dan dosa-dosa besar, melalui jalan ilmu, penyesalan dan niat untuk tidak mengulangnya (taubat Nasuha).
- b) Zuhud ialah satu corak kehidupan insane mukmin yang mengekang jiwadaripada segala rupa kesenangan dunia sambil berusaha meninggalkan semua perkara yang tidak baik.
- c) Takut Allah ialah seorang muslim itu mengenali zat Allah melalui mengenal sifat-sifat Allah dan mempunyai jiwa yang takut akan melakukan perkara dosa atau perkara yang dilarang oleh Islam.
- d) Mahabbah (cinta Allah dan Rasul) ialah kasih seorang mukmin kepada Allah dan RasulNya melebihi segala yang lain. Melahirkan jiwa insan yang benar-benar

cintakan agama dan rela mengorban dirinya ke jalan Allah.

- e) Sabar ialah separuh dari iman. Sabar juga adalah susah untuk dipraktikkan dalam diri seseorang kecuali mukmin yang kuat imannya dan redho segala ujian dari Allah.
- f) Syukur ialah seorang mukmin yang sentiasa berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan. Bersyukur kepada Allah ini banyak caranya seperti melaksanakan segala ibadah kepada Allah dengan hati yang ikhlas. Sentiasa memuji Allah dengan menyebut kalimah tayyibah (Perkataan yang baik) seperti Allah Akbar, Subhanallah, Alhamdulillah dan sebagainya.
- g) Ikhlas dan benar ialah mukmin yang sentiasa membersihkan amalannya dinamakan orang yang benar ikhlas. Setiap amalan ibadah atau pekerjaan agama hendaklah dilaksanakan dengan ikhlas hati, ihsan kepada Allah dengan sebenar-benar ibadah seolahnya Allah berada dihadapan kita.
- h) Tawakal ialah meletakkan pergantungan hanya pada Allah setelah berazam dan diikuti dengan usaha.
- i) Rido dengan qadak Allah ialah salah satu daripada sifat mahmudah. Segala ketentuan Allah sama ada baik atau buruk diterima dengan syukur atau sabar.
- j) Mengingati mati ialah mukmin yang sentiasa mengingati mati adalah orang yang pintar, kerana mereka sentiasa bersedia untuk mati dengan segala ibadah yang dilaksanakan.

2) Akhlak Madzmumah

Adapun akhlak mahmudah diantaranya adalah sebagai berikut (Kholik, 2016: 2-3):

- a) Berlebihan dalam Makan dan Minum. Hadis Nabi saw yang bermaksud : “Yang terlebih Afdal(utama) pada Allah swt ialah orang yg banyak berlapar dan banyak tafakur (berfikir sambil meneliti) Dan yang terlebih benci kepada Allah ialah orang yang banyak makan, banyak tidur dan banyak minum”.
- b) Banyak bertindak dan berkata-kata perkara sia-sia ialah manusia yang suka berkata-kata, berbual-bual dan bersembang-sembang perkara yang laqa (lalai) seperti mencaci orang, menfitnah, hanya kepentingan dunia, perkara tanpa faedah dan sebagainya.
- c) Marah ialah berpunca dari kurang kesabaran dalam menghadapi sebarang keadaan. Orang yang demikian, selalunya didorong oleh pengaruh Syaitan yang ingin merusak iman dan dirinya.
- d) Hasad dengki, dan iri hati ialah seseorang itu rasa kurang senang dengan nikmat yang dikecapi orang lain lalu mengharapkan nikmat itu terhapus daripadanya. Hadis Nabi saw yang bermaksud : “Hasad itu memakan (memusnahkan) kebaikan, sebagaimana api memakan (membakar) kayu.”
- e) Cinta kepada harta ialah seseorang yang memiliki harta dan kemewahan hidup. Tetapi kemewahan yang membawa kepada sifat bakhil, tamak dan juga mubazir dibenci oleh Islam.
- f) Sombong, puncak berlakunya sifat takbur adalah dari banyak sebab yang boleh menyebabkan seseorang itu takbur atau sombong diri seperti nasab keturunan, kuasa pemerintahan, kekayaan, kelebihan ilmu, banyak pengikut dan banyak ibadat.

- g) Riya', orang yang riya' pula ditakrifkan sebagai sifat untuk menarik pandangan orang dengan menampilkan pelbagai amalan yang baik dilakukan semata-mata menginginkan pujian, pangkat atau kedudukan.
- h) Ujub ialah berkait rapat dengan takbur dan riyak. Ujud bererti berasa hairan dengan keistimewaan dan kelebihan diri sendiri. Ini juga berkait rapat dengan kelebihan dari segi kecantikan, kepandaian, kekayaan dan lain-lain.
- i) Cinta akan Dunia ialah orang yang mempunyai hati yang sentiasa berpaut kepada kehidupandan kesenangan dunia akan menyebabkan seseorang itu takutkan mati. Firman Allah yang bermaksud: "Ketahuilah sesungguhnya kehidupan dunia adalah permainan, senda gurau, perhiasan, bermegah-megah antara kamu dan berlumba-lumba dalam mengumpulkan harta kekayaan dan anak pinak."

B. Komik

Komik merupakan sebuah susunan gambar dan kata yang bertujuan untuk memberikan informasi yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sebuah komik selalu memanfaatkan ruang gambar dengan tata letak. Hal tersebut agar gambar membentuk cerita, yang dituangkan dalam bentuk dan tanda. Komik juga termasuk dalam karya sastra, yaitu sastra bergambar. Kemunculan komik telah menjadi sasaran kritik dan tuduhan orang tua dan pendidikan. Komik dinilai sebagai bacaan yang tidak memberikan nilai pendidikan. Gagasan yang ada di dalamnya dapat membahayakan perkembangan para pembacanya serta mengganggu kegiatan belajar anak. (Bonnet dalam Soedarso, 2015: 497).

Pada masa lalu komik dianggap sesuatu yang tidak mendidik. Komik dianggap membuat anak hanya senang melihat gambar tanpa harus belajar membaca, sehingga buta aksara. Kritik yang sebenarnya

adalah unsur gambar yang terkandung di dalam komik. Gambar yang disajikan di dalamnya banyak tindakan keras, kasar, dan brutal yang dilakukan tokoh tokoh komik dalam penyampaian ceritanya. (Muktiono, 2003:153).

Jika dilihat dari segi positif, membaca komik dapat membantu perkembangan imajinasi anak. Komik dapat memberikan model yang bisa digunakan untuk mengembangkan kepribadian anak. Dalam menanggapi pesan positif maupun negatif, sebuah komik bagi anak-anak tidak lepas dari peran yang diberikan orang tua. Yang dapat dilakukan adalah mendampingi dan memilih komik sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan usia anak (Soedarso, 2015: 497).

Seto Mulyadi, seorang psikolog anak, mengatakan bahwa bacaan komik dapat membantu memvisualisasikan imajinasi anak yang belum bisa membaca. Visualisasi anak diperlukan karena imajinasi mereka masih sangat terbatas. Seto juga menambahkan orang tua sebaiknya memperkenalkan buku teks termasuk buku cerita ketika anak sudah pada usia lancar membaca (Soedarso, 2015: 497).

Melihat begitu luasnya perkembangan komik sebagai sebuah media penyimpan dan penyampai nilai, komik dapat dikatakan kurang lebih sama dengan hasil budaya rupa lainnya seperti lukisan, patung, dan grafis. Kecenderungan pola pikir masyarakat yang masih menganggap bahwa komik sebagai bacaan anak-anak dapat menimbulkan dampak yang tidak baik, merusak moral dan sebagainya. Oleh karena itu diperlukan pendekatan dan pengkajian komik pada perbendaharaan yang terdapat pada komik baik lokal maupun komik luar. Saat ini dunia komik lokal seakan-akan mati suri. Keberadaan komik lokal seolah-olah tersingkir dengan banyak komik luar negeri yang menguasai pasar komik di Indonesia. Fenomena ini dapat dilihat dengan mudahnya ditemukan komik komik asal Jepang yang lebih dikenal dengan manga. Kendati demikian, komik lokal

tidak benar-benar mati, keberadaannya masih ada namun berjalan sendiri, tidak mendapatkan promosi dan dukungan di lingkungan lainnya jelas Hans Jalarada pembuat komik Panji Tengkorak. Menurutnya, komik lokal bisa hidup lagi jika dibantu dengan promosi oleh media lain seperti televisi, media cetak, maupun radio (Soedarso, 2015: 497).

Keberadaan komik–yang masih dinilai memberikan pengaruh tidak baik–bisa saja karena kurangnya informasi terhadap masyarakat luas tentang arti dan tujuan sebuah komik. Sebuah wawasan sangat diperlukan agar komik dapat diterima sebagai sebuah wadah informasi yang memiliki nilai yang positif dan terkandung nilai yang mendidik di dalamnya. Ada baiknya mengenal asal-usul komik di Indonesia serta keberadaan komik saat ini, serta mengetahui macam-macam komik dari bentuk dan jenis yang banyak beredar di pasar.

Saat ini kehadiran komik sudah menjadi salah satu media komunikasi yang ikut berperan sebagai sarana dalam memberikan informasi maupun pendidikan yang terkandung di dalamnya. Kehadiran komik sebagai media hiburan pada saat ini berkembang menjadi media pesan lainnya, seperti iklan promosi, media pendidikan, dan media penyampaian lainnya yang memberikan sebuah suasana baru dalam menyampaikan sebuah pesan. Perkembangan film animasi yang saat ini sangat pesat tidak terlepas dari peran komik populer pada masa lalu. Banyak film dengan tema fantasi mengangkat cerita komik ke layar lebar dan disajikan dengan teknologi saat ini serta menjadi hiburan yang sangat menarik dan dinantikan oleh masyarakat luas. Fenomena seperti ini memperlihatkan bahwa komik sudah mulai diterima bahkan ditunggu-tunggu masyarakat luas (Soedarso, 2015: 498).

Komik ditampilkan dalam bentuk panel dengan disertai dengan teks seperti balloon (ucapan), caption dan anomatopoeia yang menunjukkan dialog, narasi, efek suara, dan informasi lainnya.

Ukuran dan susunan panel diatur sedemikian rupa untuk penyampaian narasi dari ide cerita. Gambar kartun dan ilustrasi gambar lainnya adalah hal yang umumnya ada dalam komik.

Menurut Senibudayaku.com (2018) Jenis komik menurut bentuknya dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Realis

Ceritanya detail, dengan gambar bersifat figuratif menirukan wujud alam (manusia, hewan, tumbuhan, benda) mendekati kenyataan, termasuk efek cahaya dan arsiran bayangan.

b. Ekspresif

Gambar dan cerita lebih ditekankan pada kebebasan berekspresi. Gaya ini berkembang di Jepang dengan sebutan manga.

c. Kartun

Gambar kartun adalah gambar yang memiliki bentuk-bentuk yang lucu atau memiliki ciri khas tertentu. Biasanya gambar kartun banyak menghiasi majalah anak-anak, komik, dan cerita bergambar.

Gambar kartun berfungsi menghibur, karena berisikan humor. Gambar kartun dapat berupa tokoh binatang atau manusia. Gambar ini banyak dijumpai pada majalah, surat kabar, buku komik, dan sebagainya. Tokoh yang dikenal sebagai Bapak Kartun Modern adalah William Hogart dari Inggris yang hidup pada tahun 1697-1764. Sedangkan kartunis Indonesia yang terkenal adalah Hari Pede, Gunawan Raharjo, Ito Budi Santosa, dan sebagainya. Gambar kartun sering disebut juga gambar animasi. Dengan kemajuan ilmu dan teknologi, gambar kartun dapat diangkat menjadi sebuah film yang menarik untuk dunia anak-anak seperti: Keluarga Disney, Popeye, Winnie the Pooh, Tarzan, Doraemon, dan sebagainya.

BAB III

PESAN AKHLAK DALAM “ISLAM YANG KULIHAT”

KARYA FAJAR ISTIQLAL

A. Sekilas tentang Komik “Islam yang Kulihat” Karya Fajar Istiqlal

Komik berjudul “Islam yang Kulihat” merupakan komik bergenre semi komedi yang memiliki muatan religiusitas Islam karya Fajar Istiqlal. Komik yang kali pertama terbit pada 2014 melalui penerbit Qultum Media Jakarta ini memiliki sepuluh bab dan 135 halaman yang disajikan secara ringan dan tanpa menggurui, diantaranya:

- 1) Muda Hura-Hura;
- 2) Salah Siapa;
- 3) Judi;
- 4) Jaga Auratmu!;
- 5) Maut datang Sesukanya;
- 6) Preman Tobat
- 7) Nasihat Ayah;
- 8) Pelit Kelas Dewa;
- 9) Yang Penting Sabar;
- 10) Syukur, Bukan Sukurin

Kesepuluh bab tersebut secara susunan hampir memiliki cara penyajian yang sama. Yakni mengungkapkan setting dan penokohan sebagai prolog dalam merangsek pada sebuah fokus bahasan. Kemudian menerjemahkannya pada alur yang runtut, dengan dialek para tokoh disesuaikan dengan selera para pemuda, bahkan anak-anak untuk saat ini. Akhir bab selalu diisi dengan sebuah kesimpulan berupa tulisan-tulisan hikmah berlatar belakangan ilustrasi tema besar yang sudah dibahas. Kemudian ditutup dengan sepenggal dua penggal ayat dalam memperjelas kasus tersebut. Oleh karenanya tidak salah jika dikatakan komik “Islam yang Kulihat” ini sangat layak dijadikan representasi sebuah komik dakwah.

B. Pesan Akhlak dalam Komik “Islam yang Kulihat” Karya Fajar Istiqlal

1. Pesan Akhlak Mahmudah

a. Takut Allah – dalam bab berjudul “Jaga Auratmu”

Pada bab ini menggambarkan seorang gadis tengah mengalami pergolakan batin antara dua sisi dirinya yang menginginkan untuk segera berjilbab atau menundanya. Pergolakan batin pertimbangannya adalah satu sisi apabila dia berjilbab maka aktivitasnya akan menjadi sedikit terbatas seperti, dia akan gerah, tidak bisa bebas, orang-orang perlahan akan menjadi segan terhadapnya, tentu akan ada perubahan setelah ia berjilbab. Yang pasti ia akan canggung.



Gambar 3. Capture Salah Satu Adegan pada Bab “Jaga Auratmu”

Namun sisi baiknya selalu bergolak dan seakan memberi tau bahwa jilbab adalah kewajiban seorang wanita muslimah. Oleh karenanya ia harus segera melaksanakannya. Sebab jika ia tidak menutup aurat maka akan menambah dosannya.

Namun sisi buruknya kembali bergolak seakan memberi tahu dirinya bahwa ia belum pantas untuk berjilbab karena masih muda, dan belum benar-benar mempraktikkan islam secara kaffah. Maka sejurus kemudian ia melihat sebuah ambulance tengah membawa jenazah menuju pemakaman. Kemudian ia mulai merenung berfikir secara mendalam dan menyimpulkan suatu putusan bahwa ketika maut sudah menjemput dan alam barzah menanti maka hal itu tidak bisa diulangi lagi. Maka keputusan untuk menutup aurat dengan jilbabnya pun ia kuatkan.

b. Ingat Mati – dalam bab berjudul “Maut Datang Sesukannya”.

Pada bab ini digambarkan tentang sebuah peristiwa disuatu tempat yang banyak kerumunan orang-orang ternyata ada seorang pemulung yang mati karena tidak memiliki uang yang cukup untuk berobat. Kemudian ada seseorang yang tampan dan kaya membatin dalam hati “ jaman sekarang orang miskin dilarang sakit. Kan biaya berobat mahal!! Untungnya aku orang kaya. Jangankan berobat kalo mau rumah sakitnya bisa aku beli...”



Gambar 4. Capture Salah Satu Adegan dalam Bab “Maut Datang Sesukanya

Sejurus kemudian saat ia berjalan tiba-tiba terpeleset kulit pisang. Ia terpelanting jatuh tak sadarkan diri. Sesaat setelah itu digambarkan sebuah adegan ia tengah ditemui sesosok malaikat maut. Ia pun tak bisa mengelak mski ketakutan. Ia meninggal segalanya tak bisa dibawa. Kekayaan, rumah mewah, mobil mewah, semua tidak bisa dibawa. Hanya keranda yang menjadi kendaraannya dan sebidang tanah kuburan ang menjadi tempat berakhirnya. Ketampanan yang dibangga-banggakan akan berubah dimakan tanah. Hanya amal baik yang bisa menemani dan begitu pula, jika amal buruk yang dilakukan ia yang akan hadir menjadi wujud yang menakutkan.

Diakhir bab digambarkan sebuah ilustrasi kuburan yang gelap dan ada tulisan seperti berikut:

Yang kaya...

Yang miskin....

Yang pintar...

Yang bodoh....

Yang cakep...

Yang jelek...

Yang sempurna...

Yang cacat...

Semua manusia kelak disinilah tempatnya

Semua manusia itu sama...

Hanya taqwanya yang membuatnya berbeda...

Hanya orang-orang takwa yang lebih mulia dan lebih tinggi
derajatnya.

c. Syukur - dalam bab berjudul “Syukur Bukan Sukurin”.

Pada bab ini digambarkan sosok pemuda kumal yang memiliki kehidupan serba pas-pasan. Terlahir dari keluarga tak berada, bertampang pas-pasan serta menjadi sosok yang diremehkan oleh rekan-rekannya di sekolah. Pada adegan awal ia selalu mengeluh

karena teman-temannya memiliki kendaraan, memiliki uang saku yang berlimpah, handphone baru yang selalu updaten dan lain sebagainya. Sampai muncul sebuah ilustrasi yang digambarkan ia tengah tertunduk lesu sembari muncul tulisan berikut:

Senengnya mereka sekolah bawa hp bagus, naik motor keren, uang jajannya banyak... mau aapa apa tinggal bilang orang tua.. aku sih gak iri tapi kadang pengen juga ngerasain hidup senang kaya mereka... tapi percuma berkhayal.. tiap orang kan udah punya takdir masing-masing....

Jangankan hp atau motor..

Bisa sekolah aja aku udah untung...

yah beginilah hidupku....

Pada adegan berikutnya digambarkan ia tengah mendapati teman-temannya yang tengah panic melihat Deni (salah satu temannya yang kaya itu) pingsan karena asmanya kambuh. Padahal keluarganya sudah menghabiskan uang banyak untuk pengobatannya dan berkali-kali membeli tabung oksigen. Tapi masih saja ia sering kambuh.

Melihat hal itu si tokoh utama mulai mensyukuri apa yang ia dapatkan. Ia tak lagi mengeluh dengan apa yang harus ia jalani. Berangkat sekolah dengan jalan kaki, memiliki muka yang pas-pasan, kondisi keluarga yang tidak berada, semua ia syukuri. Karena ia masih dianugerahi kesehatan secara fisik dari semua organ yang ia miliki. Ia juga masih diberi kesempatan untuk mengejar cita-citanya melalui pendidikan sekolah.

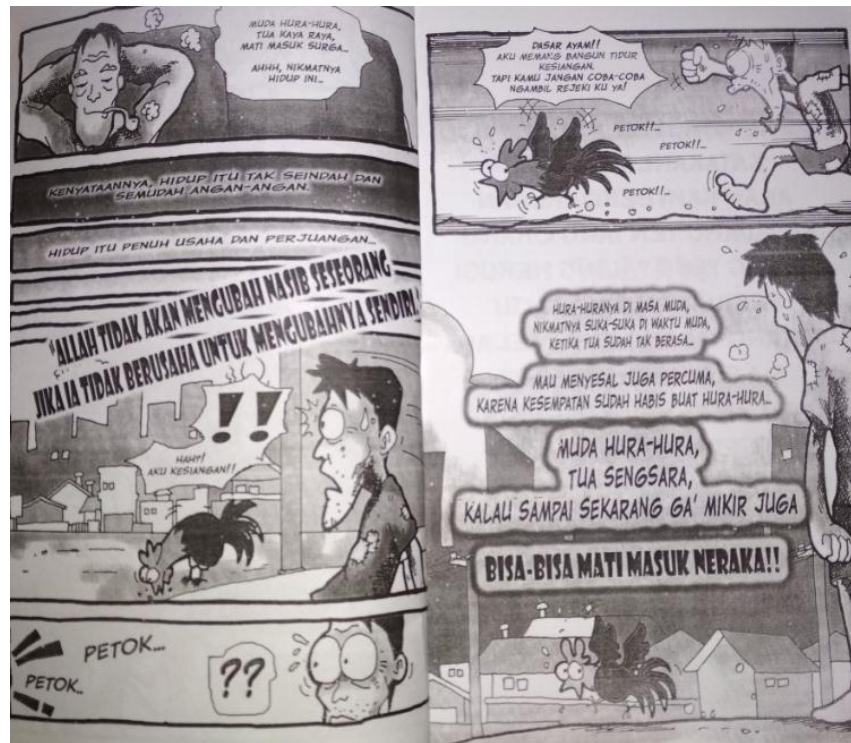


Gambar 6. Capture Salah Satu Adegan Bab “Syukur bukan Syukurin

2. Pesan Akhlak Madzmumah

- a. Suka Bertindak, Berucap Sia-Sia – dalam bab berjudul “Muda Hura-Hura”.

Pada bab ini (Hlm. 1-13) Fajar atau penulis menampilkan tentang adegan seorang anak muda yang memiliki keseharian dipenuhi dengan foya foya mulai dari begadang di tiap malam yang dihabiskan dengan balap liar, party, tongkrong tidakjelas, berkelahi, dan lain sebagainya. Tokoh utama digambarkan dengan tokoh yang angkuh yang memiliki karakter istilahnya “semau gue” dan tidak mau mendengarkan nasihat orang lain.



Gambar 1. Capture Salah satu adegan Bab “Muda Hura-Hura

Alih-alih menerima nasihat, ia justru mengolok-olok temannya yang dianggap kekanak-kanakan dan kurang gaul sebab tak mengikuti gaya seperti dirinya. Ada satu adegan yang begitu menggambarkan keangkuhan dan kecerobohnya, seperti berikut:

“Hidup itu cuma sekali jon. Mumpung masih muda puasin muda lho! Pokoknya lakuin aja yang lo mau! Hidup ini punya lo, suka-suka lho buat jalaninnya! Ngapain lho pusing-pusing? Kita itu bebas berekspresi. Kapan lagi kita bisa senang-senang sebebas-bebasnya selain waktu kita masih muda?” kalimat itu diucapkan oleh tokoh utama dengan gambar latar belakang orang-orang yang sedang berjoget ria sambil membawa botol.

Kemudian ditampilkan adegan tentang kondisi 20 tahun kemudian dimana sang tokoh utama justru sudah dalam kondisi menjadi pengemis. Ilustrasi lain tentang penggambaran itu adalah bahkan ia kalah mencari rejeki dengan seekor ayam. Kemudian muncul ilustrasi dia tengah tertunduk lesu kemudian ada tulisan besar

sebagai *tagline* sekaligus pengingat kepada para pembaca seperti berikut:

HURA-HURA NYA DIMASA MUDA, NIKMATNYA
SUKA-SUKA DIWAKTU MUDA, KETIKA SUDAH TUA TAK
BERASA.

MAU MENYESAL JUGA PERCUMA, KARENA
KESEMPATAN SUDAH HABIS BUAT HURA-HURA.

MUDA HURA-HURA, TUA SENGSA, KALAU SAMPAI
SEKARANG GAK MIKIR JUGA BISA-BISA MASUK NERAKA.

Kemudian akhir komik ditutup dengan terjemahan QS Al-Kahfi
ayat 103-104:

Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang
orang-orang yang paling merugi perbuatannya?

Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam
kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka
berbuat sebaik-baiknya

b. Cinta Dunia – dalam bab berjudul “Salah Siapa”

Pada bab ini digambarkan suasana pesantren dimana didalamnya digambarkan santri-santri tengah belajar kepada ustadz. Kemudian sang ustadz memberikan arahan akan mengajak para santri untuk belajar diluar. Semua santri pun senang dan mereka pun bersama-sama berangkat menuju tempat yang diarahkan oleh sang ustadz. ternyata tempat yang dipilih oleh sang ustadz adalah goa. Di depan goa itu sang ustadz memberikan kepada masing-masing santri sebuah karung dan menyuruh mereka untuk melalui goa tanpa membawa alat penerangan. Selain itu mereka diminta untuk mengambil sesuatu yang ada di dalam goa dan pak ustadz akan menunggu diseberang goa tepatnya dipintu keluar.

sedikit menyesal karena hanya mengambil sedikit emasnya, apalagi mereka yang tidak membawa sama sekali. Mereka tambah menyesal sedalam-dalmnya.

Di akhir bab ditutup dengan ilustrasi pak ustadz sedang memberi nasihat seperti berikut:

Itulah pelajaran yang bisa kalian ambil sesungguhnya dunia itu gelap dunia itu menipu. Sama seperti lorong goa yang gelap. Didalamnya kamu tidak bisa melihat apa-apa. Kamu cuma bisa mengenali sesuatu dengan apa yang kamu rasakan saat itu. Sehingga batu-batu yang kalian anggap tidak berguna tanpa kalian sadari sesungguhnya itu adalah emas. Orang yang mengambil banyak akan merasa apa yang dia sudah ambil masih kurang. Orang yang mengambil sedikit akan menyesal karena seharusnya dia bisa mengambil lebih banyak supaya bisa beruntung. Orang yang tidak mengambil sama sekali akan merasa sangat merugi setelah mengetahui apa yang ia tinggalkan ternyata adalah sesuatu yang menguntungkan. Dan orang yang penyesalannya paling besar dan paling rugi adalah dia yang tidak mau menuruti perintah hanya karena ikut-ikutan.

Begitulah amal ibadah yang kita kerjakan di dunia. Terasa meberatkan dan menyusahkan tapi akan sangat berguna ketika kita diakhirat nanti.

c. Kikir/Bakhil – dalam bab berjudul “Pelit kelas dewa”.

Pada bab ini diceritakan da seorang lelaki paruh baya yang memiliki pohon manga yang tengah berbuah lebat. Kemudian ia selalu khawatir jika buah mangganya diambil orang. Ketika ada anak-anak lewat dia sudah suudzon dulu dan memarahi mereka “Jangan-jangan kalian mau mengambil manggaku ya” sambil marah-marah.



Gambar 5. Capture Salah Satu Adegan Bab “Pelit Tingkat Dewa”

Kemudian pada adegan yang lain ditampilkan saat ada ibi-ibu melewati kebunnya ia pun juga merespon yang sama. Ia memarahinnya seakan-akan ibu-ibu tersebut ingin mengambil mangganya. Begitu seterusnya ia selalu khawatir kalau-kalau ada orang yang mengambil mangganya. Sampai-sampai begitu khawatir akan keberadaan mangganya yang hendak dicuri orang lain, ia bahkan memasang CCTV disekitar kebunnya. Begitu banyak orang yang jengkel dan jengah dengan sikapnya itu. Sikap yang mencermikan predikat “Pelit Tingkat Dewa”.

Kemudian di adegan lain digambarkan seorang tukang Koran menyebarkan korannya dengan headline berita bahwa ada seorang yang tewas karena hendak memanen mangganya.

Di akhir bab digambarkan dua ekor kucing tengah saling berbincang sembari menatap kubuan yang dikisahkan didalamnya sangat sempit. Salah satu kucing berkata “ begitu tuh jadinya orang pelit kuburannya sempit.”

BAB IV

ANALISIS PESAN AKHLAK DALAM KOMIK “ISLAM YANG KULIHAT” KARYA FAJAR ISTIQLAL

A. Analisis Pesan Akhlak dalam Komik “Islam yang Kulihat”

1. Analisis Pesan Akhlak Mahmudah.

a. Takut Allah – dalam bab berjudul “Jaga Auratmu”

Pada pembahasan di bab sebelumnya, Komikus Fajar Istiqlal sengaja menampilkan sosok wanita dalam judul Auratmu, sebab meski aurat bukan mutlak untuk wanita saja (karena ada juga batas aurat untuk laki-laki) bertujuan untuk mengingatkan tentang akhlak wanita dengan tetap menjaga auratnya. Ini karena dalam budaya hampir di seluruh dunia wanita seringkali dijadikan objek dalam orientasi ketertarikan antar lawan jenis. Maka jika aurat wanita tidak dimanage, besar kemungkinan akan membuat wanita itu sendiri dalam bahaya.



Gambar 7. Ilustrasi pada sub bab yang menerangkan pertimbangan untuk menutup aurat.

Berangkat dari ilustrasi di atas, terdapat gambaran tentang pertimbangan untuk berhijab, mulai dari kekhawatiran belum bisa istiqomah dan sebagainya. Memang inilah kadang yang menjadi cobaan bagi para perempuan yang hendak menaruh niat untuk menutup aurat.

Dalam konteks akhlak sebagaimana yang telah disampaikan Ahmad Amin, bahwa akhlak adalah kebiasaan kehendak, ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak (Asmaran, 1994: 2). Demikian jug dengan menutup aurat, ia akan menjadi akhlak tatkala dimulai dan dilaksanakan secara berkelanjutan. Maka keistiqomahan dalam menjalani hidup dengan menjaga aurat menjadi sebuah penentu tentang berjilbab itu menjadi akhlak atau bukan.

Sebab tidak sedikit dijumpai-khususnya pada perempuan-mereka yang berhijab hanya saat bertepatan dengan seremonial keagamaan saja baik itu dalam acara hari besar Islam, pengajian dan juga acara silaturahmi dan sejenisnya.

Begitupula ketika seseorang dengan mudah mengklaim dirinya sudah sesuai syariat dengan berjilbab, akan tetapi dalam perjalanannya ia justru lebih kerap menuduh dan menjudge orang lain yang belum berjilbab dengan mengatakan mereka sebagai orang yang penuh dosa, celaka dan mendapat laknat dari Allah karena tidak mematuhi perintah-Nya, maka disaat yang sama gugur sudah substansi dari berjilbab/menutup aurat itu. Singkat kata berjilbab sebagai upaya menutup aurat bisa dipandang sebagai sebuah akhlak atau sekedar cara berakhlak kiranya bisa dilihat dalam beberapa ciri sebagai berikut.

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya (Solekha: 2015: 4).

Berkaca dari hal tersebut ketika seseorang yang sudah menutup aurat tetapi masih sering atau bahkan menghakimi orang lain yang belum sejalan dengan dirinya maka terlihat betapa dia belum benar-benar menanamkan substansi menutup aurat dalam dirinya. Karena dalam menutup aurat memiliki nilai bahwa seseorang bukan hanya menutupi aurat sendiri dalam artian yang lebih luas menutupi keburukan sendiri tapi juga menutupi eburukan orang lain karena belum tentu apa yang nampak pada kita tentang sebuah keburukan orang lain itu benar-benar buruk karena seseorang tidak akan pernah tau akan seperti apa dan bagaimana seseorang akan berubah dimasa yang akan datang, itu karena hidayah hanya mutlak milik Allah semata. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qassas ayat 56-57 seperti berikut:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ٥٦ وَقَالُوا إِن نَّبِعِ الْهُدَىٰ مَعَكَ نُنْخِطِفُ مِنْ أَرْضِنَا
أَوْ لَمْ نُمْكِنْ لَهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا يُجْبَىٰ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا
مِّن لَّدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ٥٧

Artinya: 56. Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk 57. Dan mereka berkata: "Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami". Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami?. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui

Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini berarti bukan berarti pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila (Solekha: 2015: 4).

Artinya berjilbab sebai sebuah pesan syar'i yang telah dilaksanakan oleh seseorang diharapkan mampu mendarah daging sebagai sebuah kesatuan saat ia bersikap. Secara praktis begini misalnya, seseorang yang berjilbab di luar rumah dengan segenap sikap dan perbuatan dinampakkannya harusnya sama dengan apa yang dilakukannya ketika tidak sedang berjilbab di dalam rumah. Dengan kata lain seseorang tidak boleh ketika bersikap baik di luar rumah ternyata sebagai kedok semata saat sikapnya di rumah justru berbeda bahkan sebaliknya.

Mengenai pembahasan tentang 'kebiasaan' Allah berfirman dalam ayat An Nahl ayat 92:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَا تَتَّخِذُونَ
أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ
اللَّهُ بِئِهِ وَلِيَبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ٩٢

Artinya: 92. Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. Dan sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu

Demikian juga dalam Al Hadid ayat 16:

﴿أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنْ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ۝ ١٦﴾

Artinya: 16. Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik

Dengan kata lain mereka melakukan amal saleh tetapi dengan lamanya waktu berlalu hati mereka menjadi keras dan meninggalkan ilmu. Oleh karenanya menjadikan menutup aurat menjadi sebuah kebiasaan harus tetap didasari dengan ilmu syar'i, lebih dari itu kuatnya kebiasaan yang dilandasi dengan ilmu syariat seharusnya juga diimplementasikan dalam ranah sosial. Karenanya dengan diimplementasikannya ke ranah sosial seseorang bukan hanya telah menjadi saleh secara ritual tetapi juga saleh secara sosial. Bukan hanya tekun secara ibadah (*hamlumminAllah*) tetapi juga kuat dalam menebar kebaikan kepada sesama manusia (*hablumminannas*).

Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan

yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan (Solekha: 2015: 4).

Demikian juga dengan berjilbab atau menutup aurat seseorang harus berjilbab tanpa ada paksaan dari orang lain, begitu juga sebaliknya dia tidak boleh memksakan orang lain untuk berjilbab seperti dirinya.

Allah telah berfirman dalam surat Al Baqoroh ayat 256 yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطُّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ
لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya: 256. Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui

Surat Shaad ayat 86

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ ٨٦

Artinya: 86. Katakanlah (hai Muhammad): "Aku tidak meminta upah sedikitpun padamu atas dakwahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan

Lagipula Allah sudah memastikan terhadap ciptaan-Nya yakni manusia mempunyai bekal akal yang bisa membedakan antara hal-hal positif dan negatif. Maka tugas manusia hanyalah menyampaikan.

Dalam surat As-Syams ayat 7-10 Allah berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۚ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ۚ ١٠

Artinya: 7. dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya) 8. maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya 9. sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu 10. dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Surat Yunus ayat 99-102:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَن فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُخْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ٩٩ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُوْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ١٠٠ قُلْ أَنْظِرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَن قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ١٠١ فَهَلْ يَنْتَظِرُونَ إِلَّا مِثْلَ أَيَّامِ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِهِمْ قُلْ فَانْتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُمْ مِّنَ الْمُنْتَظِرِينَ ١٠٢

Artinya: 99)Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya. 100)Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya. 101)Katakanlah: "Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan

rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman". 102) Mereka tidak menunggu-nunggu kecuali (kejadian-kejadian) yang sama dengan kejadian-kejadian (yang menimpa) orang-orang yang telah terdahulu sebelum mereka. Katakanlah: "Maka tunggulah, sesungguhnya akupun termasuk orang-orang yang menunggu bersama kamu"

Fakta diatas menunjukkan bahwa Rasulullah memerintahkan kita untuk berdakwah namun disaat yang sama beliau juga melarang seseorang memaksakan kehendak dalam berdakwah. Dakwah yang memiliki inti ajaran untuk menyeru pada kebaikan tetapi akan sangat mengherankan jika saudara-saudara kita yang katanya berdakwah tapi tidak jarang mengeluarkan sumpah serapah dan olok-olok kepada mereka yang belum dikehendaki kebaikan termasuk dalam hal ini adalah kebaikan dalam berjilbab.

Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara (Solekha, 2015: 4).

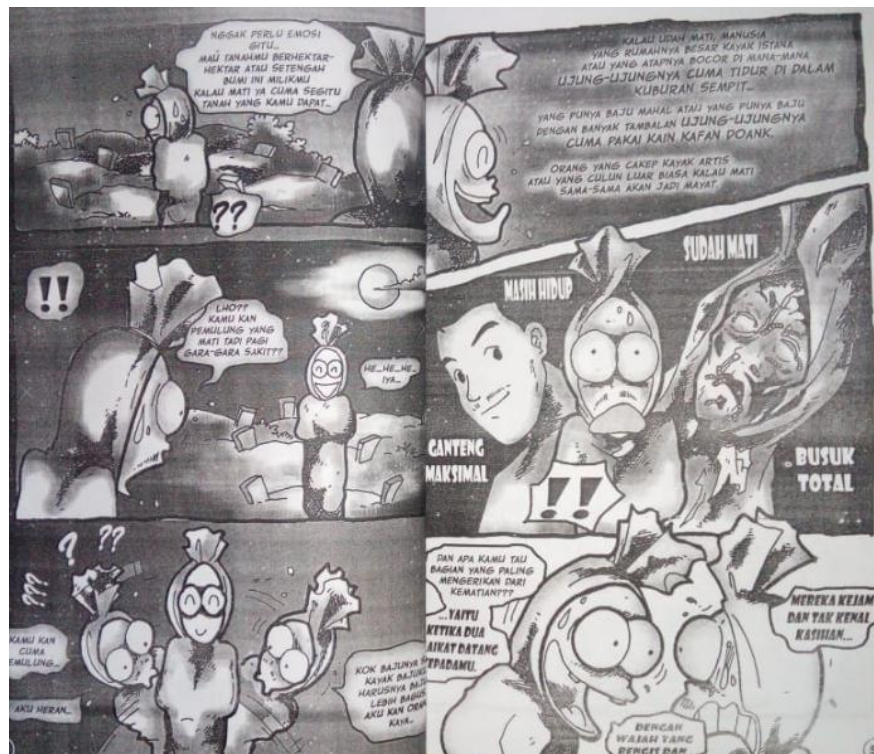
Dalam konteks orang yang menutup aurat syarat diatas bisa diterjemahkan dalam bentuk kesetiaan dalam berjilbab secara nyata, artinya keputusan untuk mengenakan jilbab bukan karena tren dan fashion semata atau bahkan lebih dari itu jangan karena seseorang mulai berjilbab justru membuatnya untuk berlomba-lomba dalam fashionable dan mengabaikan makna-makna kesederhanaan yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim. Ini bukan tanpa alasan faktanya memang demikian tidak sedikit kita jumpai dimasyarakat yang ngakunya syar'i melalui hijab namun disaat yang bersamaan justru menunjukkan kegelamoran dan kemolekan sebagai tuntutan akan fashion dan gengsi. Pertanyaannya kemudian bijakkah hal seperti itu?

Kelima, sejalan dengan ciri yang keempat perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian (Solekha, 2015: 4).

Melihat ciri yang kelima ini tentu tidak berlebihan jika syarat ini menjadi syarat paling utama dari semua ketaatan dalam menjabarkan perintah Allah, sebab yang membedakan sebuah perbuatan atau kebaikan merupakan hal yang benar-benar baik adalah keikhlasannya. Ibarat sebuah bangunan ikhlas adalah pondasi yang tidak dapat diganggu gugat keberadaannya. Meskipun sekali lagi untuk menjadi ikhlas bukanlah hal yang mudah perlu bagi seorang muslim untuk terus belajar menerapkan keikhlasan dengan tanpa lelah disertai pengharapan akan ridlo Allah SWT.

b. Ingat Mati – dalam bab berjudul “Maut Datang Sesukannya”.

Sebagaimana telah disampaikan pada bab sebelumnya, bab berjudul “Maut Datang Sesukannya” memang memiliki muatan pesan bahwa seseorang, khususnya kaum muslim harus selalu menjadikan kematian sebagai nasehat dalam melalui kehidupan. Sebab mau atau tidak seseorang yang terlanjur hidup ke dunia pasti akan mengalami kematian. Oleh karenanya menurut kholik (2016: 2) bahwa mukmin yang senantiasa mengingat mati adalah orang yang pintar, kerana mereka sentiasa bersedia untuk mati dengan segala ibadah yang dilaksanakan.



Gambar 8. Ilustrasi pada sub bab yang menerangkan tentang kondisi di alam kubur.

Sebagaimana terpapar dalam ilustrasi di atas, jika seseorang tidak memiliki bekal dan kesiapan iman, maka yang dihadapi adalah ketakutan akan kematian itu sendiri. Semua yang indah semasa hidup hilang sudah. Kekayaan, ketampanan, kekuasaan, semua hilang seketika. Sebab teman yang akan menjadi penerang di alam kubur hanyalah amal.

Sejalan dengan itu, menurut Shihab (2002: 36) kematian adalah bayang-bayang yang muncul dalam benak manusia yang mengancam hidupnya, hidup kekasih, anak dan sanak keluarganya. Sebagaimana firman Allah QS: Luqman ayat 31:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِّنْ آيَاتِهِ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ٣١

Artinya: tidakkah kamu memperhatikan bahwa Sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebahagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur.

Sesungguhnya pikiran tentang kehidupan dan kematian senantiasa ada di dalam hati, perasaan, dan perilaku setiap makhluk hidup. Makhluk hidup akan selalu menyelidiki berbagai sebab kehidupan yang menjamin keberadaan dan keberlangsungannya serta berusaha melarikan diri dari kematian dan segala penyebabnya. Perilaku seperti ini merupakan perilaku biologis dan naluriah yang telah ditetapkan dalam unsur-unsur genetis pada setiap makhluk hidup (Syarif, 2002: 215).

Demikian sebagaimana telah diungkapkan oleh ilmu pengetahuan sejak puluhan tahun saja, sesuai dengan firman-Nya dalam QS. Al-Mulk ayat 2 seperti berikut:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ
الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ۚ

Artinya: yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun,

Misteri kematian itu gelap-gulita, pantaslah tiap orang yang memikirkannya menjadi takut. Apakah ini mungkin pula salah satu sebab, maka orang enggan memikirkan soal maut? Tetapi yang jelas ialah, semenjak manusia pertama sampai sekarang maut itu tetap menakutkan (Gadzalaba, 1972: 58).

Kematian adalah suatu peristiwa yang pasti, tidak satu jiwa pun mampu menghindarinya. Kemana pun manusia menghindar, namun kematian pasti akan dialami siapa pun. Al-Qur'an pun

menggunakan kalimat serupa, "Setiap seorang di antara mereka menginginkan seandainya dia diberi umur seribu tahun...", (QS. Al-Baqarah [2]: 96).

Bahkan bukan hanya seribu tahun. Yang diinginkan adalah kekekalan selama-lamanya. Keinginan itulah yang digunakan Iblis untuk menipu Adam dan pasangannya sehingga mereka berdua memakan buah pohon yang dinamai sang penggoda syajarat *al-khuld* (Pohon Kekekalan) sebagaimana termaktub dala QS: Thaha ayat 120 seperti berikut:

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَٰآدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ
وَمُلْكٍ لَا يَبْئَلُ ۚ ١٢٠

Artinya: kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?".

Dalam kehidupan di dunia, ternyata banyak orang memikirkan tentang kehidupan dan amat sedikit untuk memikirkan kematian. Mungkin karena membicarakan mati, selalu tidak mengenakan perasaan, bagaimana harus berpisah dan meninggalkan apa yang dicintainya, anak, istri dan kekayaan yang dicintainya, apalagi kalau hidupnya enak, rasanya ia ingin hidup abadi. Akan tetapi bagi orang yang hidupnya amat susah, seringkali terjerumus dalam rasa putus asa, sehingga mati dianggapnya sebagai jalan terakhir untuk melepaskan dan mengakhiri suatu penderitaan. Padahal kematian bukan akhir dari segala-galanya, karena di balik kematian manusia akan dihidupkan kembali untuk mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya ketika ia hidup di dunia, sebagai pengadilan yang dijamin keadilannya oleh Tuhan sendiri, karena semua anggota tubuhnya akan menjadi saksinya (Asy'arie, 2002: 247).

Dengan demikian keterangan tersebut menjadi petunjuk, mengingat kematian ada manfaatnya selama individu tidak salah

memahaminya. Mengingat kematian dapat menimbulkan gairah untuk beramal baik dan menghindari segala maksiat. Sejalan dengan itu, Imam Ghazali menyatakan (Al-Ghazali, 2000: 358):

Ketahuiilah, bahwa kematian itu sesuatu yang hebat dan tidak ada yang lebih hebat darinya. Dalam mengingat kematian terdapat manfaat yang besar. Karena ia mempersempit kehidupan dunia dan membuat hati membencinya. Benci dunia adalah pangkal segala kebaikan, sebagaimana cinta dunia adalah pangkal segala dosa. Bagi orang yang arif mengingat kematian akan mendapatkan dua faedah: *Pertama*, menjauhi dunia. *Kedua*, merindukan akhirat. Orang yang mencintai itu pasti merasakan rindu. Kerinduan pada hal-hal yang konkrit berarti menyempurnakan khayalan untuk mencapai pada penyaksian. Karena sesuatu yang dirindukan pasti terjangkau melalui khayalan dan hilang dari pandangan.

Mati adalah satu kejadian yang paling berat, paling menakutkan dan paling mengerikan. Satu kejadian yang pasti akan dihadapi dan dialami oleh setiap manusia, satu kejadian yang tak dapat dihindari dengan cara bagaimanapun juga. Para nabi dan rasul, jin dan malaikat sekalipun tidak dapat menghindarkan diri dari mati. Bila mati dikatakan satu peristiwa paling hebat yang pasti terjadi atas diri tiap-tiap manusia, maka melupakan mati, atau tidak mengingat akan mati, adalah benar-benar satu kebodohan, satu perbuatan yang tidak dapat dipertanggung jawabkan (Arifin, 1999: 77).

Mengingat satu peristiwa yang hebat yang pasti akan dialami setiap manusia, bukanlah satu kebodohan, tetapi adalah merupakan satu kesadaran, satu pengertian tentang diri dan hidup. Seorang manusia yang 100% melupakan mati, sedang dia pasti akan mengalami mati berarti dia telah melupakan jati dirinya. Ia adalah ibarat seorang musafir yang akan menempuh satu daerah yang tak pernah dipelajari dan dipikirkannya, dalam keadaan gelap gulita pula. Sudah pasti dia tidak akan dapat melangkah satu langkahpun di alam yang gelap itu, sudah pasti dia akan dihindangi oleh perasaan getir dan takut, bingung tak tahu apa yang harus dilakukannya.

Begitulah keadaan roh seorang manusia yang sudah mati, yang tak pernah mengingat-ingat akan mati, dan tak pernah mempelajari masalah mati, atau keadaan sesudah mati. Dalam keadaan gelap gulita, takut, getir dan bingung terus menerus, bukan dalam sehari dua hari, tetapi terus menerus dalam masa berabad-abad sampai kiamat. Untuk menghindarkan nasib yang demikian itulah, agama Islam menganjurkan kepada kita manusia semasa hidup jangan lupa mati, agar mempelajari pula hakikat mati itu, agar dapat menempuh mati yang hebat itu dengan penuh pengertian dan kesadaran (Arifin, 1999: 77).

Secara garis besar, terdapat dua pendapat mengenai perilaku seseorang dalam menyikapi peristiwa kematian. *Pertama*, madzhab religious, yaitu mereka yang menjadikan agama sebagai rujukan bahwa keabadian setelah mati itu ada dan untuk memperoleh kebahagiaan abadi maka seseorang yang religious menjadikan kehidupan akhirat sebagai objek dan target paling tinggi. Kehidupan dunia selayaknya dinikmati, tetapi bukan tujuan akhir dari kehidupan. Apa pun yang dilakukan di dunia dimaksudkan sebagai investasi kejayaan di akhirat (Hidayat, 2016: xviii).

Kedua, madzhab sekuler yang tidak peduli dan tidak yakin adanya kehidupan setelah mati. Namun secara psikologis keduanya memiliki kesamaan, yaitu spirit heroism yang mendamabakan keabadian hidup agar dirinya selalu dikenang sepanjang masa. Untuk memenuhi keinginan ini, setiap orang ingin menyumbangkan sesuatu yang besar dalam hidupnya, minimal untuk keluarganya. Syukur-syukur pada bangsa dan dunia. Oleh karena itu, setiap orang berusaha untuk meninggalkan warisan seperti halnya potret diri, karya tulis, dan ada yang membuat patung besar. Ini semua secara psikologi menceritakan satu hal bahwa setiap orang sesungguhnya ingin menolak kematian. Setiap orang ingin hidup abadi. Setiap

orang ingin dikenang sebagai pahlawan agar jiwanya tetap hidup (Hidayat, 2016: xix).

Dalam pandangan mazhab religius, dorongan untuk hidup abadi ini jika tidak disalurkan ke jalan yang benar, maka yang akan menguat adalah sikap *egoisme-nihilisme*. Yang selalu dikejar adalah bagaimana memperoleh *self-glory* yang berujung pada pesimisme dan tragedi. Disebut pesimisme dan tragedi karena apa pun yang dikejarkejar selama hidupnya akhirnya akan berakhir dengan kefanaan. Apa pun yang dibanggakan, sejak dari wajah tampan, ilmu pengetahuan, harta, kedudukan, dan popularitas semuanya akan lenyap dan berpisah selamanya ketika dipisahkan oleh maut. Oleh karena itu, dorongan dan ambisi bawah sadar untuk menyangkal kematian bisa melahirkan dua orientasi hidup yang berbeda. Bagi orang yang beriman, keabadian hidup akan selalu dikaitkan dengan janji Tuhan akan balasan di akhirat sehingga mendorong untuk selalu berbuat baik dan menjalani hidup dengan optimis (Hidayat, 2016: xvii).

Sebaliknya, bagi yang mengingkari kehidupan akhirat kenikmatan duniawi merupakan target puncak. Namun begitu, secara garis besar, kelompok ini masih bisa dibedakan menjadi dua. *Pertama*, meskipun tidak peduli dengan kehidupan akhirat mereka masih berusaha meninggalkan nama baik agar dikenang sejarah. Banyak dermawan yang membangun gedung-gedung untuk kepentingan sosial agar namanya tidak pernah mati. Kedua, ada yang kemudian menjadi pemuja kehidupan hedonistik mumpung masih hidup tanpa peduli dengan pengadilan dan penilaian sejarah (Hidayat, 2016: xvii).

Selanjutnya khusus dalam konteks keyakinan Islam, sikap manusia dalam menyikapi kematian menurut Fikri manusia dapat dibagi ke dalam tiga golongan; ada yang sibuk dengan dunia, ada pemula yang bertobat, dan ada yang telah mencapai tingkatan *arifin*.

Orang yang sibuk dengan dunia tidak akan mengingat maut, walaupun ia mengingatnya, itu ia lakukan sambil meratapi dunianya dan mencaci maut itu sendiri. Bagi orang seperti itu, ingatan akan maut hanya akan semakin menjauhkan dia dari Tuhan. Orang yang bertobat sering kali mengingat maut sehingga rasa takut dan gentar mungkin sekali timbul dalam hatinya dan dengan demikian menyempurnakan tobatnya. Boleh jadi dia merasa khawatir bahwa maut akan menjemput sebelum tobatnya sempurna dan bekalnya untuk kehidupan akhirat cukup. Rasa takut mati orang seperti ini masih bisa diterima dan dimaklumi. Orang seperti itu sebenarnya tidak membenci pertemuan dengan maut ataupun dengan Allah; dia hanya takut kalau-kalau pertemuan dengan Allah akan berlangsung pada saat dia masih dalam keadaan lalai. Dia bagaikan orang yang terlambat bertemu dengan kekasihnya karena sibuk mempersiapkan diri agar pertemuan itu mendatangkan kecintaan kekasih hatinya itu. Dia tidaklah dianggap keberatan terhadap pertemuan itu. Ciri khas orang yang bertobat adalah persiapannya yang terus-menerus untuk hal itu dan sikapnya mengurangi perhatian kepada hal-hal yang lain. Jika tidak demikian, maka dia akan termasuk manusia yang tenggelam dalam urusan duniawi semata (Fikri, 2014: 109-110).

Orang arif akan senantiasa mengingat maut sebab baginya kematian adalah saat berbahagia bersama Kekasihnya dan seorang pencinta tak akan pernah melupakan janji pertemuan dengan Zat yang dicintainya. Biasanya orang seperti itu menganggap kedatangan maut merayap lambat dan dia merasa gembira dengan kedatangannya karena dengan itu dia bisa meninggalkan dunia tempat tinggal orang-orang yang berdosa untuk kemudian berada di sisi Allah Tuhan semesta alam (Fikri, 2014: 111).

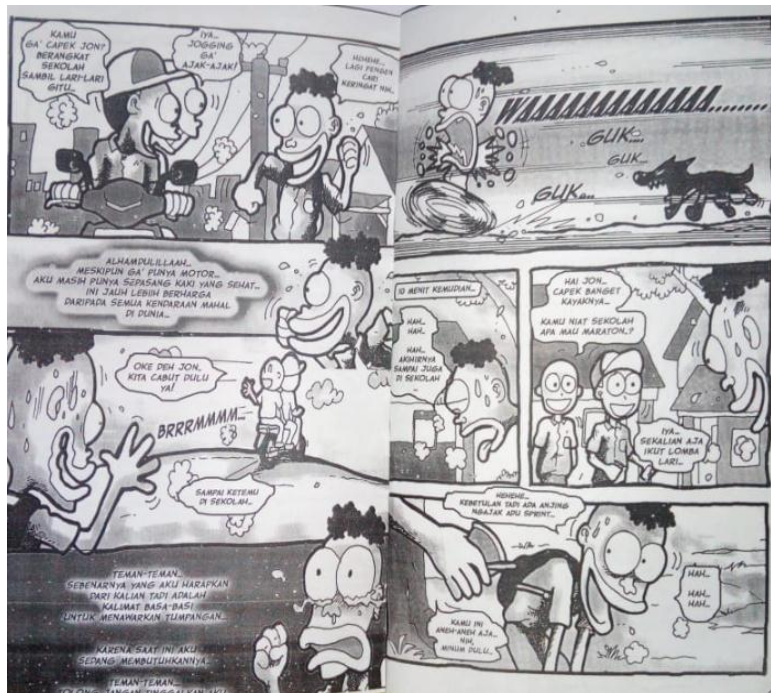
Demikianlah, seorang yang bertobat dapat dimaafkan atas rasa keengganannya terhadap maut, sementara orang yang lain bisa dimaafkan karena mencintai dan merindukan kematian. Yang lebih

tinggi derajatnya dari kedua golongan tersebut adalah orang yang telah menyerahkan urusannya kepada Allah swt, dan tak lagi lebih menyukai kematian atau pun hidup bagi dirinya karena segala sesuatu yang paling dicintainya adalah hal yang juga dicintai oleh Tuhannya. Berkat cinta dan kesetiaannya yang mendalam, orang seperti ini telah sampai kepada tingkat kesempurnaan tawakal dan ridha yang menjadi tujuan sekaligus batas akhir perjalanan kehidupan manusia (Fikri, 2014: 111).

c. Syukur - dalam bab berjudul “Syukur Bukan Sukurin”.

Syukur seringkali diibaratkan layaknya kondisi iman manusia. Kadang naik, lalu turun dan begitu seterusnya terjadi. Hal ini berbeda dengan rasa syukurnya malaikat dan setan. Setan tidak pernah naik turun untuk tidak mau bersyukur. Sedangkan malaikat selalu konsisten dalam menjalankan syukur dan perintah Allah.

Syukur sendiri merupakan sebuah akhlak yang baik yang jika tertanam pada jiwa seseorang maka akan memantul atau terpancar ke dalam seluruh aspek kehidupan orang tersebut. Ini karena karakteristik akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati munafik. Dengan kata lain akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya Al-Qur'an selalu menandakan, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya (Sukanto, 1994: 80).



Gambar 8. Ilustrasi pada bab yang menjelaskan tentang syukur; yakni salah satunya memandang ke bawah, bukan keatas.

Sebagaimana digambarkan dalam ilustrasi komik di atas tentang perlunya syukur dengan cara tidak memandang ke atas dalam urusan dunia. Perlu memandang ke bawah, sebagai sebuah sarana muhasabah diri betapa Allah telah memberikan nikmat yang sangat besar. Namun jika memandang ke atas terus dalam urusan dunia, maka yang muncul adalah sikap mengeluh dan tidak pernah puas akan capaian-capaian keduniawian. Selalu ada yang kurang, kurang dan kurang.

Artinya sifat syukur selalu diterapkan atau ditujukan kepada Allah di saat yang sama juga harus disertai sikap respect dan terimakasih pada orang lain. Tidak mungkin orang yang ngakunya syukur kepada Allah tetapi dalam keseharian tidak pernah menaruh respect dan terimakasih kepada orang lain

Surat Luqman ayat 12 yang berbunyi:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢

Artinya: 12. Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"

Sedangkan dalam Surat Ibrahim ayat 7 juga disebutkan tentang syukur, yakni:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي
لَشَدِيدٌ ٧

Artinya: 7. Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"

Hal ini juga ditegaskan oleh Kholik (2016: 2) bahwa seorang mukmin yang sentiasa berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan. Bersyukur kepada Allah ini banyak caranya seperti melaksanakan segala ibadah kepada Allah dengan hati yang ikhlas. Sentiasa memuji Allah dengan menyebut kalimah tayyibah (Perkataan yang baik) seperti Allah Akbar, Subhanallah, Alhamdulillah dan sebagainya. Lebih lanjut ia juga mengatakan bahwa ada tiga tahap dalam bersyukur, yakni syukur dengan lisan, syukur dengan hati dan syukur dengan perbuatan.

Syukur melalui lisan ini, ucapan "alhamdulillah" adalah hal minimal yang harus kita lakukan. Aktivitas lain adalah berkata yang

baik-baik. Orang yang bersyukur kepada Allah akan selalu menjaga lisannya dari ucapan-ucapan yang tidak baik. Mereka akan selalu berhati-hati dan berusaha untuk tidak mengatakan sesuatu yang membuat orang lain tersakiti hatinya. Orang-orang yang bersyukur tidak berkeberatan untuk meminta maaf atas kesalahannya sendiri kepada orang lain sebagaimana mereka juga tidak berkeberatan memaafkan kesalahan orang lain. Kepada Allah SWT, mereka senantiasa bersegera memohon ampunan kepada-Nya.

Syukur melalui hati ini, adalah tentang bagaimana mengelola hati menjadi hal sangat penting. Aktivitas hati terkait dengan syukur bisa diwujudkan dalam bentuk perasaan senang, ikhlas dan rela dengan apa sudah yang ada. Orang-orang bersyukur tentu lebih mudah mencapai bahagia dalam hidupnya terlepas apakah mereka termasuk orang sukses atau belum sukses. Syukur tidak mensyaratkan sukses dalam hidup ini sebab kenikmatan yang diberikan Allah SWT kepada manusia takkan pernah bisa dihitung. Manusia takkan pernah mampu menghitung seluruh kenikmatan yang telah diberikan Allah SWT kepada setiap hamba-Nya.

Syukur dengan perbuatan ini terkait dengan syukur bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik melibatkan orang lain atau hanya melibatkan diri sendiri. Yang terkait dengan orang lain misalnya seperti berbagi rejeki, ilmu pengetahuan, kegembiraan dan sebagainya. Dalam hidup bermasyarakat misalnya, kita sering menerima undangan syukuran. Ini adalah contoh syukuran dalam bentuk perbuatan nyata dimana yang punya hajat berbagi rejeki kepada para tamu dengan memberikan jamuan makan dan minum. Jamuan ini menjadi sedekah yang tentu saja bernilai pahala.

2. Analisis Pesan Akhlak Madzmumah.

1. Suka Bertindak dan Berucap Sia-Sia – dalam bab berjudul “Muda Hura-Hura”.

Bab berjudul “Muda Hura-Hura” yang ditampilkan di bagian sebelumnya memiliki pesan bahwa seharusnya seorang pemuda memiliki kesadaran penuh untuk menghabiskan masa depannya untuk berusaha sekuat mungkin meraih cita-cita di masa depan. Generasi muda sendiri adalah penentu perjalanan bangsa dimasa mendatang. Pemuda adalah motor penggerak utama perubahan, Pemuda diakui peranannya sebagai kekuatan pendobrak kekuatan masyarakat. Para pemuda Islam harus membentengi diri dan mempertebal keimanannya untuk mengantisipasi terhadap berbagai hal yang dapat meracuni keimanannya.

Hal ini sebagaimana ditekankan oleh Kholik (2016: 2) bahwa banyak bertindak dan berkata-kata perkara sia-sia ialah manusia yang suka berkata-kata, berbual-bual dan bersembang-sembang perkara yang laqa (lalai) seperti mencaci orang, menfitnah, hanya kepentingan dunia, perkara tanpa faedah dan sebagainya.



Gambar 10. Ilustrasi pada sub bab yang menjelaskan tentang sikap hura-hura ketika muda.

Seperti ilustrasi di atas contohnya, merasa waktu masih panjang dan lebih baik digunakan untuk bersenang-senang dalam hidup. Menuruti hawa nafsu dan gejolak jiwa muda yang tak henti-henti merong-rong, dan tidak mau menuruti jalan kebenaran yang datang. Orang seperti ini lupa bahwa untuk mendapatkan kesuksesan dunia akhirat harus ada proses yang dilakukan dengan sepenuh hati, bukannya melakukan kesia-siaan seperti ini.

Padahal bicara mengenai pemuda, bertahun-tahun Islam dibuat bangga dengan kehadiran pemuda berkualitas sebagai kader-kadernya. Namun, dewasa ini pemuda-pemuda Islam tampak kehilangan arah, mengalami stagnasikreativitas, keluar dari rotasi fitrahnya, dan kehilangan figur teladan dalam kehidupan. Saat ini banyak diantara pemuda kaum muslimin terjerat virus globalisasi yang akhirnya menghilangkan sosok-sosok pemuda luar biasa sepanjang sejarah Islam. Bahkan yang disebarluaskan adalah artis-artis yang merupakan produk kefanan dunia. Kehilangan sosok tauladan ini berakibat pada meniru tingkah laku barat yang tidak baik dan bertabiat buruk. Mulai dari hedonisme, hura-hura, foya-foya, dan lain sebagainya.

Hal tersebut sangat menyedihkan mengingat cuplikan sejarah pemuda yang begitu impresif dalam bentang sejarah peradaban Islam dan dunia. Jika dahulu Islam pernah mencapai masa kejayaannya, maka saat ini saat yang tepat bagi umat Islam untuk mengupayakannya kembali. Sekali mutiara tetaplah mutiara, yang perlu kita lakukan sebagai seorang pemuda muslim adalah mengangkat mutiara yang telah lama berada dalam kubangan lumpur tersebut. Untuk membangun umat dan mengupayakan kembali kejayaan Islam, pemuda muslim yang terlena dengan kehidupan dunia, menjadikan dunia sebagai tujuan utamanya, harus diberitahu bahwa sebagai seorang pemuda muslim, bahwa secara default mereka memiliki peran untuk membangun umat Islam.

b. Cinta Dunia – dalam bab berjudul “Salah Siapa”

Sebagaimana digambarkan pada bab “Siapa Salah” tentang penyesalan para santri setelah memasuki goa sebagai wujud penggambaran tentang pentingnya akhirat bagi manusia. Sebagaimana diilustrasikan pada gambar di bawah ini, tentang seorang santri yang menuruti apa kata ustadz dengan segenap hati memunguti batu, yang pada akhirnya menjadi emas. Sebuah penggambaran tentang perlunya yakin akan amal yang di tempuh selama hidup akan mendapat ganjaran saat di akhirat nanti. Meskipun semua yang terjadi di akhirat kelak adalah kehendak dan rahmat Allah Swt. manusia tetap diharuskan berikhtikar di dunia untuk mendapatkan kehidupan yang baik dan bahagia di akhirat kelak.



Gambar 11. Ilustrasi pada bab yang menggambarkan tentang santri yang menjalankan perintahnya untuk mengambil batu di dalam goa dan ternyata merupakan emas.

Memang baik raden maupun tukang becak, penghasilan keduanya mungkin jauh dibanding dengan PNS, pedagang, pegawai bank atau para pejabat. Bagaimana bisa, di saat hasil pertanian tak

lagi memberi nilai lebih akibat kualitas tanah dan kondisi jual beli yang banyak dimonopoli para tengkulak, keduanya justru mampu membuktikan bahwa apapun dapat dijadikan ladang untuk mengisi tabungan haji, meski itu harus diisi sedikit-demi sedikit. Namun, hal yang membedakannya adalah, bahwa mereka berhasil melawan ego duniawi dan menentukan skala prioritas hidup, yaitu menuju akhirat.

Cinta akan Dunia ialah orang yang mempunyai hati yang sentiasa berpaut kepada kehidupandan kesenangan dunia akan menyebabkan seseorang itu takutkan mati. Firman Allah yang bermaksud: “Ketahuilah sesungguhnya kehidupan dunia adalah permainan, senda gurau, perhiasan, bermegah-megah antara kamu dan berlumba-lumba dalam mengumpulkan harta kekayaan dan anak pinak.” (Kholik, 2016: 3).

Meski begitu ajaran Islam bukan berarti melarang hamba Allah untuk mencari harta, tetapi perhatikan baik-baik kalimat yang ane kutip dari seorang motivator, kita disarankan untuk mencari harta sebanyak-banyaknya tetapi jangan diperbudak oleh harta. Jadi, silahkan orang muslim itu mau berniaga, berdagang, berbisnis atau apapun itu, tetapi harta tersebut jangan sampai melalaikan, karena berbeda sekali antara orang yang memiliki harta banyak tetapi ia tunduk oleh harta, seakan-akan jiwanya gelisah dan tidak pernah puas dengan orang yang memiliki harta tetapi jiwanya tenang..ini pertanda bahwa harta tersebut barokah.

Sayangnya kebanyakan orang malah kadang jumud dan mengira ajaran Islam mengajak pengikutnya untuk bermalas-malasan, atau yang lebih parah, malah jadi tidak usaha sama sekali. Padahal Allah membenci manusia yang malas bekerja sehingga membiarkan keluarganya kelaparan. Sebagaimana dalam surat At-Taubah ayat 105 sebagai berikut:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
 وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ
 ١٠٥

Artinya: 105. Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan

c. Kikir/Bakhil – dalam bab berjudul “Pelit kelas dewa”

Pesan yang dapat digali dari bab ini adalah upaya untuk menghadirkan bahaya akan kikir. Dan sebaliknya, perlu adanya suatu usaha untuk membangkitkan kedermawanan bagi setiap muslim. Manusia merupakan makhluk sosial dalam kehidupan masyarakat yang segala aktivitasnya tidak dapat lepas dari kerjasama antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena kekikiran bukanlah hal yang pas untuk diterapkan dalam hidup bermasyarakat. Selain itu kikir/bakhil merupakan akhlak tercela yang dibenci Allah

Menurut Kholik (2016: 2) kikir muncul karena ia terlalu cinta kepada harta. Atau biasanya orang yang kikir selalu ingin memiliki harta dan kemewahan hidup. Tetapi kemewahan yang membawa kepada sifat bakhil, tamak dan juga mubazir dibenci oleh Islam.



Gambar 12. Ilustrasi pada bab yang menceritakan betapa pelitnya sosok pemilik mangga.

Sebagaimana digambarkan pada ilustrasi komik di atas, tentang kebakhilan seseorang yang diiringi rasa khawatir berkurangnya harta yang dimiliki. Dalam penggambaran ini digambarkan dengan seseorang yang memiliki pohon mangga dengan buah yang melimpah. Padahal jika ia mau berpikir, apa iya ia akan menghabiskan semua buahnya seorang diri. Kebakhilan selalu diikuti ketamakan, sebagaimana gambaran pada komik di atas.

Oleh karenanya Allah dalam surat Ali Imron ayat 180 berfirman:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا ءَاتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرٌ لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَاللَّهُ مِيرِثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١٨٠

180. Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka.

Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan

Memang pada umumnya sifat kikir ini disebabkan oleh rasa takut yang berlebihan akan masa depan yang memang tidak jelas. Hanya Allah SWT yang tahu tentang apa yang akan terjadi di masa mendatang, sehingga seharusnya seseorang tidak perlu takut akan masa depannya secara berlebihan. Orang yang pelit sangat takut jika sampai terjadi kekurangan uang atau harta ketika datang waktunya dibutuhkan. Semakin rendah kesejahteraan yang diberikan pemerintah kepada fakir miskin, maka semakin banyak pula orang yang memiliki sifat kikir alias pelit. Meski juga tidak memungkiri ada pula orang yang sudah memiliki kesejahteraan berlebih namun tetap saja masih kikir.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan dipaparkan seperti di atas, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: terdapat enam judul yang memiliki pesan akhlak. Hal ini didasarkan pada kriteria pembagian akhlak, yakni akhlak mahmudah (baik) dan akhlak madzmumah (buruk). Adapun kedua pembagian itu diaplikasikan dalam analisa isi pesan sebagai berikut:

1. Akhlak Mahmudah (baik)

Berikut adalah judul bab yang memiliki kriteria masuk dalam akhlak mahmudah, diantaranya:

- a. Takut Allah – dalam bab berjudul “Jaga Auratmu”
- b. Ingat Mati – dalam bab berjudul “Maut Datang Sesukannya”.
- c. Syukur - dalam bab berjudul “Syukur Bukan Sukurin”.

2. Akhlak Madzmumah (buruk)

Berikut adalah judul bab yang memiliki kriteria masuk dalam akhlak mahmudah, diantaranya:

- a. Suka Bertindak dan Berucap Sia-Sia – dalam bab berjudul “Muda Hura-Hura”.
- b. Cinta Dunia – dalam bab berjudul “Salah Siapa”
- c. Kikir/Bakhil – dalam bab berjudul “Pelit kelas dewa”

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, penulis memiliki kritik dan saran terhadap beberapa pihak diantaranya:

1. Bahasa yang digunakan oleh Fajar Istiqlal dalam komik ini kendati ringan dan segar, namun yang menjadi kekurangan adalah pada beberapa adegan cenderung menggurui sehingga bagi mereka yang baru mengenal komik, terasa agak membosankan. Oleh karenanya

ke depan diharap bisa menelurkan karya yang lebih ringan, segar dan tidak menggurui bagi pembaca.

2. Kurangnya refensi terkait dengan kajian komik baik segi teknis maupun sejarah dan perkembangannya, diharap bisa menjadi masukan bagi Universitas Islam Negeri Walisongo untuk lebih memberi perhatian dalam bidang ini dari segi kepastakaan, dengan menambah stok buku-buku terkait di perpustakaan, khususnya perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Komik karya Fajar Istiqlal ini secara publikasi masih sangat terbatas, hingga keberadaan seri-seri berikutnya yang bisa jadi dibutuhkan untuk kajian maupun penelitian sangat sulit sekali untuk didapatkan. Ada baiknya pihak penerbit terkait melakukan publikasi yang lebih melalui media yang lebih kekinian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bey. 1998. *Hidup Sebelum Mati*. Jakarta: Kinanda.
- Asmara, As. 1992. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Assegaf, Rachman, 2011. *Studi Islam Konstektual*. Yogyakarta: Gama Media.
- Asy'arie, Musa. 2002. *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, Yogyakarta: LESFI.
- Beik, Irfan Syauqi, 2014. *Hakikat Kedermawanan*. Koran Republika (pdf), Kamis 24 November 2011.
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Daud, Fathonah K., 2013. *Jilbab, Hijab Dan Aurat Perempuan (Antara Tafsir Klasik, Tafsir Kontemporer dan Pandangan Muslim Feminis)*. AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman, Volume 3, Nomor 1, Maret 2013.
- Depdiknas, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fakhrudin, Asef Umar, 2006. *Peran Generasi Muda dalam Keberlangsungan Pendidikan Islam*, INSANIA|Vol. 11|No. 2|Jan-Apr 2006.
- Fikri, Mumtazul, 2014. *Pendidikan Kematian: Memaknai Maut Menjadi Sebuah Kerinduan*. Jurnal Mudarrisuna, Volume 4, 106 Nomor 1 (Januari – Juni 2014).
- Fitria, Riri, 2012. *Batas Aurat Muslimah dalam Pandangan al-Albaniy*. Jurnal TSAQAFAH Vol. 8, No. 2, Oktober 2012.
- Gazalba, Sidi. 1972. *Maut Batas Kebudayaan dan Agama*, Indonesia: Tintamas.
- Habibah, Syarifah, 2014. *Sopan Santun Berpakaian Dalam Islam*. Jurnal Pesona Dasar Vol. 2 No.3, Oktober 2014.
- Hidayat, Komarudin, 2016. *Psikologi Kematian*. Jakarta: Naura Book's (PT. Mizan Publika).
- Hikmat. *Pesan-Pesan Dakwah Dalam Bahasa Tutar*. Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 5 No. 17 Januari-Juni 2011 .
- Kholik, Abdul, 2016. *Akhlak Mahmudah dan Mazmumah*. Sumsel: Kemenag.go.id/pdf.

- Mahfud, Choirul, 2014. *The Power Of Syukur; Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an*. Epistemé, Vol. 9, No. 2, Desember 2014.
- Mansur, 2009. *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maulana, Filman, 2016. *Penanaman Nilai-Nilai Kedermawanan Dalam Kegiatan Organisasi IPNU di Ranting Sampang Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Muktiono, J. D. (2003). *Aku Cinta Buku, Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Nurdin dkk, Muslim, 1995. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV Alfabeta.
- Nurdin. Ali, dkk, 1995. *Pengantar Ilmu komunikasi*, Cet; I. Surabaya : IAIN SA Press.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2010. *Memaknai Kematian, Agar Mati Menjadi Istirahat Paling Indah*. Bandung: Pustaka IIMaN.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Memaknai Kematian*. Jakarta: Pustaka Iman.
- Rusdi, Ahmad, 2016. *Syukur dalam Psikologi Islam dan Konstruksi Alat Ukurnya*. Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris Vol. 2., No. 2., 2016.
- Saputro, Anip Dwi, 2016. *Novel Komik Sebagai Media Pembelajaran Dan Dakwah Al-Islam Kemuhammadiyah*, Istawa: Jurnal Pendidikan Islam Volume 1, Nomor 2, Januari-Juni 2016.
- Sari, Novita Intan & Nasrullah, Rulli, 2012. *Komik Sebagai Media Dakwah*. Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 6 No. 19 | Edisi Januari-Juni 2012.
- Shihab, Quraish. 2002. *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt.*, Jakarta: Lentera Hati.
- Siahaan, S.M. 1991. *Komunikasi Pemahaman Dan Penerapan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Siregar, Crhristine M, 2008. *Imperialisme Budaya Dalam Komik Jepang (Analisis Wacana tentang Bentuk Imperialisme Budaya dalam Komik Jepang)*. Universitas Sumatera Utara.
- Soedarso, Nick, 2015. *Komik: Karya Sastra Bergambar*. Humaniora Vol.6 No.4 Oktober 2015.

Solekha, Malikus, 2015. *Pendidikan Agama Islam: Materi Pembelajaran Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Sukanto, 1994. *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa*. Solo: Maulana Offset.

Syarif, Adnan. 2002. *Psikologi Qurani*, Bandung: Pustaka Hidayah.

Thohier, Mahmud, 2004. *Kajian islam tentang akhlak dan karakteristiknya*. Mimbar Volume XXIII No. 1 Januari – Maret 2007.

Tim Tutorial PAI UNY 2015, 2016. *Muslim Muda Membangun Dunia*. Buletin Kalam, Edisi IX Mei 2016.

Uchjana, Onong, 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung PT. Remaja Rosda Karya.

Yumnah, Siti, 2013. *Peranan Pemuda Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi*. ejournal.kopertais4.or.id.

Zarkasyi, Jaja, 2014. *Hikayat Kampung Akhirat*. simbi.kemenag.go.id: e-book.pdf.

Senibudayaku.com.

BIODATA

Nama : Nashihun Amin
Tempat, tanggal lahir : Rembang, 11 Mei 1993
Alamat : Desa Karas rt 02 rw 03, Kec. Sedan, Kab. Rembang
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki

Riwayat pendidikan

- SD N 1 Karas
- SMP N 1 Sedan
- MA Riyadlotut Thalabah